

**PERDAGANGAN ROTAN DI MAKASSAR
1960 – 2005**



**OLEH :
NURCAHYANI
F81102009**

PERPUSTAKAAN	6/3 - 09
Tgl. Terima	
Angka	Sastra
Zaw. No.	1 chs
Warga	Udus
No. Induk	19
No. Pas	

SKR - B09
NUR
P

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Budaya Pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

Skripsi ini kupersembahkan

Teruntuk kedua orang tuaku tercinta yang telah berjasa banyak kepadaku...

Teruntuk kedua saudari kandungku yang telah banyak menorehkan canda dan tawa kepadaku...

Teruntuk kedua sahabatku di jurusan yang telah banyak memberi kenangan indah dan curahan-curahannya...

Teruntuk semua saudariku di jalan Allah yang ada di Al Adaab, Fsuu, MPM...

Syukurku tak henti-nontinya kuucapkan kepada Sang Pencipta alam ini

Telah banyak memberiku kenikmatan yang tak terhingga

Dan moga aku tetap menjadi Hamba-Nya yang pandai mensyukuri semuanya.

"Ya Allah tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur dan beribadah (hanya) kepada-Mu." (Hadits Riwayat Abu Daud)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (QS. Al Anfaal: 2-4)

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERDAGANGAN ROTAN DI MAKASSAR 1960 - 2005

Disusun dan Diajukan Oleh:

Nurchayani

F 811 02 009

Telah dipertahankan didepan panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 16 Januari 2009

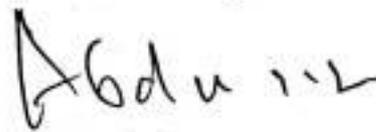
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Bambang Sulistyo, M.S

Pembimbing II



Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A

Dekan

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

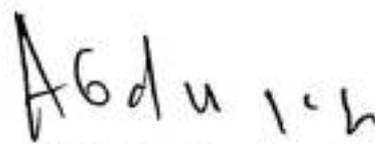


Dr. Muhammad Darwis, M.S

Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin



Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A



HALAMAN PENERIMAAN

JUDUL : PERDAGANGAN ROTAN DI MAKASSAR 1960-2005
NAMA : NURCAHYANI
NIM : F 811 02 009
PROGRAM STUDI : ILMU SEJARAH
JURUSAN : ILMU SEJARAH

Telah diperiksa dan disahkan oleh panitia ujian sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, pada hari Jum'at, 16 Januari 2009 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (SI) pada jurusan Ilmu Sejarah.

Makassar, 16 Januari 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua : Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A
Sekretaris : Margariet L Moka, S.S, M.S
Penguji I : Dr. Edward L. Poelinggomang
Penguji II : Margariet L Moka, S.S, M.S
Konsultan I : Dr. Bambang Sulistyio, M.S
Konsultan II : Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A


(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

KATA PENGANTAR



Segala puji kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat-Nya yang begitu banyak kepada kita semua. Salawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam sebagai tokoh panutan kita semua hingga Akhir zaman.

Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena atas izin-Nya jugalah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan kasih sayang dan hormat serta terima kasihku yang tulus kepada Ayahanda "Makmur" dan Ibunda "Hj.Muhayyang" yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, serta saudaraku Nuraeni dan Nurasriani karena cinta kalianlah aku ada hingga saat ini dan kalianlah sebabku ada disini maka kupersembahkan skripsi ini untuk kalian yang telah menjadi inspirasi dalam pembentukan falsafah dan prinsip hidup dalam menjalankan fungsiku sebagai manusia.

Terima kasihku pula yang sebanyak-banyaknya kepada tanteku yang telah tiada "**H. Hadijah Salam**" atas segala dorongannya dulu kepadaku serta membiayai studiku untuk cepat-cepat menyelesaikannya dan maafkan saya selaku keponakan serta anak tak mampu memenuhi janji untuk cepat selesaikan studiku.

Segala daya dan upaya telah dicurahkan untuk memberikan bimbingan, dorongan moril serta semangat diberikan untuk penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak **Drs. M. Amir P, M.Hum** selaku pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
2. Bapak **Dr. Abd. Rasyid Asba, MA** dan Bapak **Dr. Bambang Sulisty, M.S** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Dr. Bambang Sulisty, M.S** selaku pembimbing pertama dan Bapak **Dr. Abd. Rasyid Asba, MA** selaku pembimbing kedua, yang dengan sabar membimbing, memberi saran, dan bantuan selama penelitian berlangsung hingga tersusunnya skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
5. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada sahabatku (**Fitriany M dan A. Mulya AS**) akan do'anya selama bersama serta persaudaraan yang pernah

kita jalani akan menjadi kenangan yang tak akan mudah kulupakan, tak lupa pula terima kasih banyak kepada (**Saharia, Zulfina, Nurwaina**) dan semua angkatan 2002 yang tidak sempat saya sebutkan namanya, serta adik-adik angkatan 2003 (**Ira, Ani, Citra, Ellen, Ester, Warma**), 2004 (**Arni, Suri, Atin, Lina, Jelti**), 2005 (**Cica, Rika, Maya Dkk**) 2006 (**Rhara Dkk**), dan 2007 (**Sumi, Asti, Tuti Dkk**) yang telah banyak membantu dan mendampingi penulis dalam melihat dan menapaki realitas sejak awal sampai akhir dalam menjalani kehidupan kampus.

Ucapan terima kasih kepada seluruh pengurus akhawat **LDM Al Adaab Fakultas Ilmu Budaya** akan ukhuwahnya selama ini dan nasehat-nasehatnya kepada saya "Inni Uhibbukifillah" dan semua yang tidak sempat saya sebutkan namanya, dan terima kasihku kepada seluruh pengurus **FSUA (Forum Studi Ulil Al Baab)** yang telah banyak memberi penyemangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan juga nasehat-nasehatnya tulus dan ikhlas karena Allah serta yang tak sempat ditulis namanya satu persatu.

Ucapan terima kasihku kepada seluruh saudariku yang ada pada **Liqo Al Abidaat 4** atas ukhuwah, nasehat-nasehatnya serta penyemangat untuk cepat menyelesaikan skripsi ini. Satu hal yang tak bisa kulupakan kata sabar dan ikhlas dalam menjalani hidup di dunia ini. Hanya Allah yang bisa membalas kebaikan semua "Inni Uhibbukifillah".

Terima kasih pula kepada Toko Super Rattan, Toko Cahaya Rotan, dan PT. Berdikari Mebel Nasional terutama **Ibu Hj. Hadirah** yang telah membantu penulis

selama melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi ini. Semoga semuanya dapat bermanfaat untuk penulis itu sendiri nantinya.

Dengan segala keterbatasan pribadi, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak mudah untuk menghasilkan sebuah tulisan yang memenuhi syarat sempurna dan sebagai salah satu karya ilmiah. Oleh karena itu, penulis senantiasa berharap dan ikhlas menerima saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, demi kesempurnaan penyajian selanjutnya.

Akhirnya penulis hanya mampu mendoakan semoga segala aktifitas kita diridhai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Semoga segala keikhlasan dan kebaikan kita memperoleh rahmat dan barokah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Amin.

Penulis

2009



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
I. 1 Latar Belakang	1
I. 2 Alasan Memilih Judul.....	5
I. 3 Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
I. 4 Metode Penelitian	11
I. 5 Tujuan dan kegunaan Penelitian	14
BAB II: PERDAGANGAN ROTAN DI INDONESIA	
II. 1 Komoditas Rotan di Indonesia	16
II. 2 Tenaga Kerja Rotan dalam Pembuatan Rotan	25
BAB III: PERDAGANGAN ROTAN DI MAKASSAR	
III.1 Perusahaan-perusahaan Rotan	30
III. 2 Pengolahan Rotan Asalan	

menjadi kerajinan Rotan	45
III. 3 Pemasaran Rotan	54
III. 4 Pekerja perusahaan	59
BAB IV: KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MENGEMBANGKAN	
 PERDAGANGAN ROTAN	
IV. 1 Kebijakan Pemerintah dan Pengusaha dalam perdagangan Rotan di Makassar.....	67
IV. 2 Dampak kebijakan Pemerintah terhadap perdagangan Rotan di Makassar	76
IV. 3 Pengeksporan Rotan	79
BAB V: PENUTUP	
V. 1 Kesimpulan.....	91
V. 2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Potensi produksi rotan Indonesia.....	23
Tabel 2: Ukuran panjang dan diameter rotan batangan	38

ABSTRAK

Nurcahyani, Nomor Pokok F 811 02 009, dengan judul "Perdagangan Rotan Di Makassar 1960 – 2002", dibawah bimbingan, Dr. Bambang Sulistyio, M.S, dan Dr. Abdul Rasyid Asba, M.A

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkapkan perdagangan rotan di Makassar dalam kurun 1960 – 2002 adalah sejak adanya perdagangan rotan di Makassar. Tujuannya untuk mengetahui dari studi ini difokuskan pada perkembangan perdagangan rotan di Makassar yang mana meliputi latar belakang produksi rotan dan langkah-langkah yang telah ditempuh pemerintah kota untuk mempertahankan perdagangan rotan di daerahnya.

Perdagangan rotan di Indonesia sudah dikenal sejak abad 18 bahkan 85 persen menguasai pasar dunia, sisanya 15 persen pasokan rotan dunia tersebar di banyak negara, seperti Cina, Filipina, Myanmar, Vietnam, Negara-negara Afrika dan Amerika Latin. Negara-negara penghasil rotan lain tersebut rata-rata hanya menghasilkan 2 persen dari produksi rotan. Menurut pekerja mebel rotan bahan bakunya selama ini didapatkan dari daerah Mamuju, Palopo, Enrekang dan juga Palu. Adapun jenis-jenis rotan yang dijadikan mebel yaitu rotan lambang, batang, tohiti, datu dan umbulu. Rotan di Indonesia merupakan rangkaian pemanfaatan hasil hutan nonkayu yang cukup lama dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan, misalnya di Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi. Berdasarkan catatan yang dilaporkan oleh K. Heyne dalam "*De Nuttige Planten Van Indonesia*", jenis rotan yang pertama kali dibudidayakan adalah rotan Segu.

Salah satu penyebab minimnya ekspor, jenis rotan ada yang belum memiliki akses pasar baik domestik maupun ekspor. Dari sekitar 40-an jenis rotan yang tersebar di hutan-hutan di Indonesia baru sekitar 5 jenis yang memiliki nilai ekonomi. Para agen Cina (Makassar: *toke*), tidak hanya bertugas membeli rotan, tetapi juga menampung kopra, kopi, teripang, dan penyu, sebagai usaha sampingan. Para pedagang Cina ditempatkan secara berkelompok sesuai keahlian jenis bisnis yang mereka geluti. Para agen perusahaan Eropa (Cina) mempunyai struktur bisnis secara berjenjang sampai tingkat paling bawah yang berhubungan langsung dengan produsen. Keputusan pemerintah membuka keran ekspor rotan setengah jadi tahun 2005 tidak serta merta mendongkrak laju peningkatan ekspor komoditas itu.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perdagangan rotan di Indonesia sudah dikenal sejak akhir abad ke-18, 85 persen menguasai pasar dunia, 15 persen pasokan rotan dunia tersebar di beberapa negara seperti Cina, Filipina, Myanmar, Vietnam, Afrika dan Amerika Latin. Negara-negara penghasil rotan lainnya hanya menghasilkan 2 persen dari produksi rotan dunia. Sekarang telah mengalami penurunan diakibatkan banyaknya persaingan pasar hanya sekitar 80 persen.¹

Kapal *Camphuys* dalam perjalanannya berusaha menjelajahi kawasan Indonesia bagian timur pada tahun 1890 digambarkan bahwa ekonomi di kepulauan itu cerah. Semua pelabuhan di Timur Raya yang disinggahinya dan dilihatnya menunjukkan bahwa hampir semua pedagang Cina, Arab, dan Pribumi menjalin hubungan dengan Singapura. Makassar berfungsi sebagai pos terdepan bagi perdagangan Singapura. Lalu lintas antara Makassar dan Singapura sangat maju, karena banyak orang Cina di Makassar yang memiliki majikan di Singapura. Usaha utama mereka terdiri atas pengiriman barang-barang ekspor. Ekspor tersebut bukan

¹Majalah Kehutanan Indonesia Edisi VI Tahun 2006 (<http://www.dephut.go.id>), 6 Mei 2008

hanya produk hutan seperti rotan, getah dan damar, yang sejak pertengahan abad ke-19 dikirim ke Singapura.²

Dalam laporan statistik perdagangan rotan tahun 1968 sampai 1973, perbandingan ekspor rotan asalan (bulat) dan rotan setengah jadi baru mencapai rata-rata 97 persen dan 3 persen. Namun, masyarakat Indonesia mulai mengenal industri rotan sehingga banyak kerajinan dan perabot dengan desain yang mulai berkembang. Kemajuan yang pesat terjadi pada Pelita II berkat adanya program pembangunan di bidang industri. Industri pengolahan barang jadi dari rotan masih terbatas pada industri rumahan seperti mebel, kerajinan dan lain-lainnya. Industri yang bersifat mekanis masih sangat terbatas dan umumnya penghasil barang setengah jadi. Industri yang bersifat mekanis ini antara lain terdapat di Padang, Jambi, Banjarmasin, Makassar, dan Surabaya. Sedangkan di kota lainnya, misalnya Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, Bandung, terbatas pada industri nonmekanis seperti peralatan rumah tangga.

Wilayah produksi Makassar secara umum hampir tidak memiliki kapasitas wilayah yang luas dan rendahnya produksi rotan jadi. Misalnya, kapasitas perekonomian dari sumber pajak industri tidak banyak berkembang di Makassar itu sendiri. Pada tahun 1960-an sampai memasuki tahun 1970-an di Makassar sangat terkenal akan rotannya tapi kemudian rotan itu tidak lagi ditemukan kejayaannya di

²A.Rasyid Asba, *Kopra Makassar Perebutan Pusat Dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007, Hlm 81 dan Hlm 87

Sulawesi Selatan, berpindah ke daerah lain yaitu Jawa dan Kalimantan. Dikarenakan Makassar sudah tidak ada bahan baku rotan, apalagi semua komoditas yang bisa dikembangkan dulunya bisa keluar dari pelabuhan Makassar namun pada zaman Orde Baru dihabisi semuanya. Infrastruktur kemudian tidak dikembangkan sehingga tergantung pada "model perekonomian nasional" yang tidak mempunyai ciri dan karakteristik.³

Indonesia memang memiliki banyak potensi alamnya termasuk rotan namun kebijakan pemerintah yang tidak konsisten ditandai dengan kebijakan ekspor rotan sebagai bahan baku sering berubah-ubah. sistem buka kebijakan silih berganti. Sebelum tahun 1986 merupakan era bebas ekspor rotan. Indonesia secara besar-besaran mengekspor bahan baku rotan ke berbagai negara, terutama Taiwan yang menjadi pembeli terbesar. Kemudian berbalik justru perlahan-lahan mebel Taiwan bangkit dan menguasai pasar mebel dunia. Melihat kondisi seperti itu pemerintah kemudian mengubah kebijakannya dengan menyatakan larangan ekspor bahan baku rotan antara tahun 1986 – 1998.

Akan tetapi justru petani yang merasa dirugikan karena harga rotan semakin merosot. Petani tidak mampu menutupi kebutuhan hidupnya yang terus merangkak dan tidak diimbangi dengan harga rotan yang memadai. Masa perkembangan yang

³Artikel Universitas Hasanuddin "*Desentralisasi Tanpa Kesetaraan*" 22 Desember 2005 (<http://www.unhas.ac.id>), 22 Juli 2008

dialami produsen terganjal tatkala pemerintah kemudian membuka ekspor bahan baku rotan pada tahun 1998.

Konsumsi rotan dalam negeri hanya terbatas pada pengolahan yang sederhana seperti lampit, kursi, dan lainnya. Dengan perkembangan kebudayaan dan terbukanya hubungan internasional, maka Indonesia mulai mengenal industri pengolahan rotan walaupun perkembangannya sangat lambat.⁴

Betapa pemerintah tidak punya strategi soal rotan nyata keputusan berbeda-beda oleh Departemen Perdagangan dan Perindustrian tentang ekspor rotan pada tahun yang sama saja. Kesulitan bahan baku rotan yang dianggap sudah mengganggu industri kemudian keluar SK Nomor 355/MPP/Kep/5/2004 tentang pengaturan Ekspor rotan. Rotan alam dalam bentuk asalan dan setengah jadi dikunci terhadap ekspor, yang diizinkan adalah ekspor rotan budidaya itupun dengan sistem kuota. Itulah pemerintah dalam komoditas rotan yang akan di ekspor, buka tutup buka dalam suatu kebijakan.

Makassar sudah lama dikenal sebagai pintu gerbang perdagangan dan juga pusat kekuatan ekonomi regional di Indonesia bagian timur. Menurut pekerja mebel rotan bahan bakunya selama ini didapatkan dari daerah Mamuju, Palopo, Enrekang dan Palu. Adapun jenis-jenis rotan yang dijadikan mebel yaitu rotan lambang, batang,

⁴Januminro, CFM, *Rotan Indonesia*, Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2000, Hlm 51

tohiti, datu dan umbulu.⁵ Sekitar tahun 2005 pengangkutan bahan baku rotan yang diperoleh selama ini oleh pengrajin rotan dengan melalui mobil truk dan kapal melalui di pelabuhan Makassar. Rotan yang ada di Makassar hanya diproduksi setengah jadi, kemudian rotan setengah jadi itu dikirim ke Surabaya dan dari sana di ekspor ke negara tujuan. Alasannya dikarenakan jika Makassar harus melakukan dua kali pengangkutan kointener sedangkan jika melalui Surabaya hanya melakukan satu kali pengangkutan kointener.

I. 2 Alasan Memilih Judul

Kajian mengenai masalah perdagangan, tentunya tidak lepas dari peran serta pengrajin sebagai produsen, pedagang sebagai distributor, dan pemerintah sebagai pemegang dan penentu kebijakan. Hubungan antara ketiganya itu menyebabkan terjadinya suatu proses ekonomi dalam masyarakat. Proses ekonomi ini melahirkan suatu perubahan yang luas, baik ditingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional.

Penulis tertarik membahas perdagangan rotan terkhusus di Makassar karena belum ada yang menulis tentang komoditas rotan dan memfokuskan diri tentang sosial ekonomi. Padahal perdagangan rotan yang di Makassar sangat dikenal apalagi dapat membantu perekonomian masyarakat. Dalam beberapa tulisan yang membahas

⁵Wawancara dengan staf gudang PT. Berdikari Mebel Nusantara (Agus), 7 Agustus 2008

sejarah ekonomi, perencanaan dan perbaikan kebijaksanaan demi kesejahteraan ekonomi penduduk. Juga membahas perdagangan komoditas beras, kopi, kopra, kakao, tapi mengenai perdagangan rotan di Makassar belum banyak yang membahasnya. Untuk mengetahui pemasaran rotan dan mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap rotan di Makassar, maka perlu untuk diketahui.

Adapun beberapa maksud dan tujuan rotan merupakan salah satu komoditas hutan non kayu yang selama ini telah menopang kehidupan bagi masyarakat Indonesia terutama di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan adalah wilayah penghasil rotan sejak tahun 1960, oleh karena itu kiranya menarik dikaji terutama mengenai pertumbuhan produksi, perdagangan, serta kebijakan pemerintah dari komoditas ini. Pusat pemasaran semua kerajinan rotan diperdagangkan akan dikirim ke daerah-daerah lainnya.

Asosiasi Pengusaha Rotan Indonesia (APRI) menekankan larangan tidak berdampak terhadap naiknya harga rotan di tingkat petani. Produsen bahkan tidak mampu menyerap seluruh produksi rotan sehingga terjadi kelebihan suplai di petani dan pengusaha rotan. Soal ini, Soenoto mengakui bahwa produsen tidak mampu menyerap seluruh produksi rotan.

Mulai pada tahun 1970 potensi produksi rotan sekitar 250.000–270.000 ton/tahun sedangkan produsen hanya mampu menyerap 125.000 ton. Dan yang cukup meresahkan kalangan pengusaha dan petani adalah penutupan ekspor rotan tidak bisa

mendongkrak harga rotan, justru harga semakin merosot karena produsen dalam negeri merupakan satu-satunya pembeli. Tidak ada pilihan lain bagi pengusaha meski harga jual murah. Janji Asmindo untuk mendorong bangkitnya industri setengah jadi di luar Jawa hanya sekedar janji saja. Menempatkan sektor hilir sebagai terpenting dari rantai pengurusan rotan dan lupa bahwa persoalan rotan juga ada di sektor hulu. Dia mencontohkan rotan jenis *core olahan* setengah jadi naik dari Rp 13.500/kg menjadi Rp 16.500/kg. Menurut Hatta juga membantah rotan sega merosot tajam seperti yang dikeluhkan oleh petani. Menurutnya sekitar tahun 2001 rotan sega kering harganya kini mencapai Rp 5.000/kg.

Argumen tersebut seolah-olah memberi perhatian dengan buruh industri rotan tanpa peduli nasib petani rotan yang jumlahnya jauh di atas jumlah buruh industri rotan. SK tersebut dinilai lahir dengan data yang tidak akurat dan tidak didukung oleh argumen yang kuat. Menurut Soenoto membantah produsen tidak menyerap dengan harga yang wajar. Ia bahkan menegaskan produsen tidak pernah menolak barang yang ditawarkan oleh pengusaha rotan. Soal harga, produsen juga bersedia menerima apabila pengusaha menambahkan keuntungan yang seharusnya mereka peroleh dari ekspor ke dalam harga rotan di dalam negeri.

Komoditas rotan merupakan salah satu keunggulan di tengah mendesaknya komoditas impor yang membanjiri pasar dalam negeri. Indonesia sebagai sumber utama bahan baku rotan dunia yang mencapai 80 persen seharusnya mendapat nilai

tambah paling besar. Satu hal yang menjadi pertimbangan menutup ekspor rotan mengingat komoditas rotan terkait dengan faktor lingkungan hidup.

Eksplorasi berlebihan akan merusak keseimbangan alam. Bertolak dari hal itu, penutupan ekspor rotan sebenarnya memberi manfaat terhadap industri nasional. Namun, disisi lain ada ketidakseimbangan pengadaan dan permintaan barang. Guna mengatasinya perlu pemikiran jangka panjang, tidak semata-mata langkah instan.

Soenoto mengatakan industri mebel nasional akan semakin berkembang. Dengan dukungan sumber bahan baku, Indonesia diyakini mampu menjadi pemimpin pasar mebel rotan dunia. Penyerapan bahan baku otomatis akan meningkat tajam secara berkesinambungan. Barangkali optimisme Asmino tidak berlebihan.

Memang tidak serta-merta harapan itu terwujud. Pemerintah hanya perlu bekerja ekstra keras membuat strategi kebijakan guna mempercepat membangkitkan industri mebel nasional, mencetak wirausaha baru, termasuk mengatasi masalah kelebihan suplai bahan baku. Saat ini yang diperlukan adalah efisiensi, yang dimulai dari pengurangan uang tidak diketahui asalnya dan penyederhanaan rantai distribusi rotan. Pun pada saat yang sama pemerintah tetap menjaga agar petani mendapatkan harga yang wajar dan adil. Apabila Mari Pangestu benar-benar merombak SK tersebut, kekhawatiran tidak hanya soal jaminan bahan baku di dalam negeri. Dengan diekspornya bahan baku, persaingan industri mebel nasional yang menghadapi beban ekonomi biaya tinggi semakin sulit. Semua perlu dipersiapkan, padahal predikat

sebagai salah satu produsen mebel dunia harus dipertahankan malah lebih baik memburu sebagai yang terbesar.⁶

I. 3 Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini akan dikaji perkembangan perdagangan rotan yang ada di Makassar sekitar tahun 1960-2005. Penulis mengambil periode ini, mengapa penulis mengambil periode ini karena pada masa periode ini masih banyak pengrajin rotan dan para pengusahanya juga dalam memasarkan hasil-hasil rotan khususnya di Makassar.

Komoditas rotan yang diperoleh selama ini di Makassar adalah berasal dari Palu, Enrekang, Palopo, Mamuju, kendari bahkan ada juga dari Kalimantan. Adapun jenis rotan yang sering digunakan Tohiti, Batang, Tarampu, Umbul, Datu, Lambang, Sabutan dan Sega. Disebabkan Makassar tidak memiliki sebuah lahan rotan/hutan rotan sehingga harus membeli bahan baku di luar Makassar. Mulai tahun 2002 pengrajin rotan di Makassar membuat mebel rotan dalam keadaan setengah jadi kemudian dibawa ke Surabaya untuk berikutnya di ekspor ke luar negeri, karena sekarang Surabaya merupakan pusat pengiriman barang yang akan di ekspor.

Perdagangan rotan yang ada di Makassar bisa dikatakan mengalami penurunan dari tahun ke tahun ini diakibatkan salah satu perusahaan terbesar yang

⁶Artikel Sinar Harapan Harian, 2003

ada di Makassar mengalami kebangkrutan. Disamping bahan bakunya yaitu rotan didapatkan dari luar Makassar dan membutuhkan biaya yang banyak. Apalagi kualitas rotan yang telah dibuat menjadi mebel terkadang sangat tidak bagus kalah bersaing dengan mebel rotan buatan luar negeri. Tantangan yang paling dirasakan oleh para pengrajin dan pedagang sekarang adanya mebel buatan Cina, Jepang dan Taiwan masuk ke dalam pasar ekonomi Indonesia dimana buatan mereka lebih menarik dan harga yang sangat terjangkau beda dengan buatan Indonesia disamping tidak menarik, harganya pun sangatlah mahal. Jika dibiarkan akan menyebabkan para pengrajin dan juga pengusaha mengalami kerugian.

Kebijakan pemerintah yang sering berubah-ubah dari tahun ke tahun tentang rotan yang akan di ekspor menyebabkan banyak pengusaha mengeluh, apalagi kurangnya perhatian pemerintah baik dari pusat maupun Makassar kepada perdagangan rotan. Kebijakan pemerintah terkadang membuat pengusaha maupun pengrajin tertekan belum lagi kurangnya bantuan berupa modal usaha dari pemerintah dan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan perdagangan rotan yang khususnya ada di Makassar.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah diuraikan diatas dan agar penulisan ini lebih terarah dan sistematis, maka penulis ingin mengkaji beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komoditas rotan di Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana perdagangan rotan yang ada di Makassar?
3. Apa kebijakan pemerintah terhadap pengusaha dalam perdagangan rotan di Makassar?

I. 4 Metode Penelitian

Metode sejarah adalah proses untuk mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan masa lampau, menganalisa secara kritis yang meliputi sintesa agar menjadi penyajian. Sedangkan Metodologi merupakan Falsafah tentang penelitian yang di dalamnya mencakup asumsi-asumsi nilai-nilai standar atau kriteria yang digunakan untuk menafsirkan data dan mencari kesimpulan.

Untuk menghasilkan tulisan yang ilmiah serta yang obyektif, maka fakta – fakta harus disusun menurut pola-pola yang mendasarinya serta kerangka yang jelas untuk mencakupnya, Dengan langka-langka penelitian sebagai berikut:

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan adalah :

1. Teknik Pemilihan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara purposive (sengaja), dengan para pembuat rotan dan pemasaran rotan itu sendiri.

2. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan mencari informan yang mengetahui dan mengerti mengenai hal yang ingin diteliti dengan memperhatikan indikator-indikator yang melekat pada orang tersebut seperti tingkat pendidikan dan status dalam kegiatan tenaga kerja. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai sejarah lokasi penelitian, informan yang memberikan informasi yang akurat berkaitan dengan pokok permasalahan dan beberapa informasi mengenai keadaan perdagangan rotan yang ada di Makassar. Selain itu kriteria tersebut, faktor kemudahan berkomunikasi dan bekerjasama juga turut dipertimbangkan dalam pemilihan informan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari lapangan serta data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari kepustakaan, kantor, dan instansi pemerintah terkait. Adapun metode pengumpulan data yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Suatu metode untuk mengumpulkan data sekunder melalui pustaka yang telah ada untuk dijadikan kerangka teori sebagai acuan penelitian ini.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian ini dilakukan di lapangan dengan melihat gejala-gejala yang timbul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap penting dan tepat. Teknik penelitian yang digunakan adalah :

- Observasi (pengamatan)

Mengadakan pengamatan secara langsung tentang berbagai macam situasi terhadap obyek penelitian.

- Interview (wawancara)

Mengadakan percakapan langsung dengan informan yaitu pengusaha rotan dan secara mendalam sehubungan dengan obyek penelitian “Perdagangan Rotan Di Makassar.”

I. 5 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perdagangan rotan yang ada di Makassar tahun 1960 - 2005.
2. Untuk mengetahui barang produksi rotan yang ada di Makassar tahun 1960 – 2005.
3. Untuk mengetahui pemasaran rotan di Makassar tahun 1960 - 2005.
4. Untuk mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap rotan di Makassar tahun 1960 – 2005.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan penelitian secara teoritis yaitu penelitian diupayakan menggambarkan secara jelas perdagangan rotan dan pemasaran rotan dengan menggunakan metode yang ada walaupun sebenarnya kita tidak mengungkapkan seluruh perdagangan rotan yang ada di Indonesia, hanya khusus di Makassar.
- b. Kegunaan penelitian praktis yaitu untuk diharapkan bisa menjadi bahan informasi dalam penelitian sebagai acuan dalam mengambil kebijakan produksi dan Perdagangan Rotan di masa mendatang.

BAB II

PERDAGANGAN ROTAN DI INDONESIA

II. 1 Komoditas rotan di Indonesia

Indonesia memiliki kawasan hutan tropik yang sangat luas dan kaya akan hasil nabati serta hewani. Jenis hasil nabati yang sudah banyak mengisi pasaran dunia dari hutan tropika Indonesia adalah kayu yang telah memberi dukungan yang sangat besar terhadap pendapatan dan pembangunan Negara kita. Hutan Indonesia, selain menghasilkan kayu, mengandung hasil-hasil hutan bukan kayu, yang salah satunya adalah rotan.

Rotan di Indonesia umumnya tumbuh di hutan-hutan lebat yang ditumbuhi oleh kayu karena rotan termasuk tumbuhan memanjat pada pohon. Dari 15 suku palmae, 8 jenis diantaranya ditemukan dan tumbuh di Indonesia. Adapun jumlah total rotan yang sudah ditemukan dan digunakan untuk keperluan lokal mencapai kurang lebih 128 jenis. Sementara rotan yang sudah umum diusahakan/diperdagangkan dengan harga tinggi untuk berbagai keperluan baru mencapai 28 jenis saja. Jenis rotan lainnya belum begitu tersentuh karena kecilnya potensi dan belum dikenal sifat-sifatnya.⁷

⁷Januminro,CFM, *Rotan Indonesia*, Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2000, Hlm.

Luas kawasan hutan Indonesia sebenarnya mencapai total 120 juta hektar, sedangkan luas kawasan yang disurvei hanya mencakup kawasan hutan yang mewakili saja, yakni hanya areal seluas 5,6 juta hektar di 16 Provinsi Indonesia. Secara keseluruhan, besarnya potensi penyediaan rotan dari 16 Provinsi di Indonesia dari luasan areal yang telah disurvei mencapai kurang lebih 573.890 ton/tahun.

Rotan di Indonesia merupakan rangkaian pemanfaatan hasil hutan nonkayu yang cukup lama dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan, misalnya di Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi. Berdasarkan catatan yang dilaporkan oleh K. Heyne dalam "*De Nuttige Planten Van Indonesia*", jenis rotan yang pertama kali dibudidayakan adalah rotan Sega.

Rotan merupakan hasil hutan yang tak lagi berguna bagi orang lain karena dimana sudah berdurian dan membutuhkan proses yang lama sehingga dapat memberikan nilai yang positif pada rotan tersebut. Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah merupakan daerah penghasil rotan utama di Indonesia, selain Kalimantan. Perdagangan rotan turun naik seiring dengan berubah-ubahnya kebijakan pemerintah daerah soal rotan.⁸

⁸ Wawancara dengan pemilik Toko Super Rattan (Sugianto T), Jl. Nusantara 66 Makassar, 9 Mei 2008

Tanaman rotan memiliki ciri dan sifat morfologi sama seperti halnya tanamannya. Ciri dan sifat morfologi tanaman rotan itu akan dapat dilihat dari akarnya, batangnya, pelepah dan daunnya, buahnya, bunganya, dan perlengkapan tanaman lainnya, misalnya alat perambat. Rotan merupakan khas tropika, terutama tumbuh di kawasan hutan tropika basah yang heterogen. Tempat tumbuh rotan pada umumnya di daerah tanah berawa, tanah kering, hingga tanah pegunungan. Tingkat ketinggian tempat untuk tanaman rotan dapat mencapai 2900 m di atas permukaan laut. Makin tinggi tempat tumbuh, maka makin jarang dijumpai jenis rotan. Rotan juga makin sedikit di daerah yang berbatu kapur.

Tanaman rotan menghendaki daerah yang bercurah hujan antara 2000 mm – 4000 mm per tahun menurut tipe iklim Schmidt dan Ferguson, atau daerah yang beriklim basah dengan suhu udara berkisar 24°C - 30°C . Tanaman rotan, berdasarkan ekologi hidupnya, memiliki daerah penyebaran di Asia Selatan, Asia Tenggara, kawasan Amerika Latin, dan Madagaskar (Afrika). Sementara pusat penyebaran rotan terbesar berada di kawasan hutan Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina dan Papua Nugini. Pengolahan rotan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia pada umumnya masih sangat sederhana. Kurangnya pemahaman mengenai kebiasaan masyarakat dalam membudidayakan rotan, ditambah oleh belum cukupnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat di daerah terutama untuk kegiatan pengumpulan rotan dan pengolahannya menyebabkan kebijakan pemerintah belum dapat memberikan hasil yang memuaskan

di lapangan. Pengalaman didalam pengelolaan rotan secara tradisional oleh masyarakat keturunan Dayak yang menyebar di daerah Pasir dan Kutai khususnya di beberapa kecamatan seperti Damai, Bentian, Barong Tongkok, Melak, Tanjung Isuy dan di beberapa tempat lainnya menunjukkan bahwa budidaya rotan ini sebenarnya telah cukup berhasil.⁹

Di Indonesia rotan tumbuh hampir di semua pulau, yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian, dan Nusa Tenggara. Pusat penyebaran rotan sekaligus sebagai sumber produksi rotan berada di Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra.¹⁰

Penggunaan rotan bukan saja karena rotan memiliki keunikan dan keuletan dan kekokohan untuk tali pengikat dibandingkan dengan jenis tumbuhan lainnya. Ada banyak perbedaan dalam hal penggunaan rotan di masa lampau dan dimasa sekarang. Perbedaan penggunaan rotan itu yang pasti terletak pada manfaat dan peranan dalam mendukung kehidupan dan kesejahteraan manusia. Pada masa yang lampau, keterbatasan penggunaan rotan oleh penduduk lokal disebabkan oleh tingkat pengetahuan, keperluan, kreativitas masyarakat yang belum berkembang seperti sekarang dan belum meningkatnya kebutuhan berbagai bahan olahan dari rotan itu

⁹Erwinsyah, Discussion Paper Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Pengusahaan Rotan di Indonesia, Jakarta, 1999, Hlm. 1

¹⁰Januminro,CFM, *Rotan Indonesia*, Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI),Yogyakarta, 2000, Hlm. 22 dan Hlm. 28

sendiri. Apalagi, kegiatan memproduksi rotan secara lebih besar untuk mata dagangan belum banyak dilakukan.

Produk tanaman rotan yang paling penting adalah batangnya, baik batang yang sudah tua. Batang rotan yang sudah tua banyak dimanfaatkan untuk bahan baku kerajinan dan perabot rumah tangga. Disamping itu, juga menghasilkan produk sampingan lain, misalnya batang muda (umbut) digunakan untuk sayuran, akar dan buahnya untuk bahan obat tradisional. Sementara ini, getahnya dapat digunakan untuk bahan baku pewarnaan pada industri keramik dan industri farmasi. Inilah berikut dalam tabel Jenis rotan dan juga kegunaannya :

1. Tohiti kegunaannya sebagai bahan mebel, penahan pasir di gurun pasir, sandaran kapal, pengisi batang sapu lantai, pengganti kerangka baja, dan lain-lain.
2. Umbul kegunaannya sebagai bahan anyaman untuk pembuatan keranjang.
3. Datu kegunaannya sebagai bahan anyaman untuk pembuatan keranjang dan pembuatan kursi.
4. Tarampu, tanah kegunaannya sebagai bahan baku mebel.
5. Jermasin kegunaannya sebagai bahan tali pengikat.

6. Taman, Irit, Cincin Pulut Merah, Pulut putih, Pulut hijau kegunaannya sebagai bahan kursi antik dan tali pengikat yang paling baik bahan baku lampit rotan, tirai, dan lain-lain.
7. Batang, Manau kegunaannya sebagai bahan baku mebel yang tidak dilekuk maupun dilekuk.
8. Sabutan, Ahas, Danan kegunaannya sebagai bahan pembuatan alat penangkap ikan, pengikat rakit, dan lain-lain.

Mengingat cukup tersedianya bahan baku rotan untuk kebutuhan industri, maka kapasitas terpasang industri pengolahan rotan seharusnya dapat menyesuaikan diri untuk menyerap bahan baku rotan yang tersedia. Berdasarkan data yang disajikan oleh pemerintah, industri rotan yang terdaftar dan tercatat pada Departemen Perindustrian dan Perdagangan sampai dengan tahun 1997 yaitu sejumlah 584 industri yang tersebar pada 24 propinsi.

Berdasarkan produk yang dihasilkannya, industri pengolahan rotan dapat digolongkan kepada industri setengah jadi dan industri jadi. Industri pengolahan rotan setengah jadi menghasilkan produksi 619.637 ton pertahun, dan industri rotan jadi menghasilkan produksi sekitar 533.658 ton per tahun. Namun demikian apabila disimak berdasarkan penyebaran industri pengolahan rotan, ternyata penyebarannya masih belum merata, dimana konsentrasi industri masih mendekati kepada pasar dibandingkan kepada sumber bahan baku. Sebagian besar lokasi industri menyebar

secara tidak merata dan hanya terpusat di daerah Jawa Barat yaitu sebesar 30 persen dari total keberadaan seluruh industri rotan Indonesia.¹¹

¹¹ Januminro,CFM,Op. Cit, hlm 6

Tabel 1. Potensi Produksi Rotan Indonesia

No.	Provinsi (ton/tahun)	Potensi Produksi
1	Aceh	45.000
2	Riau	2.800
3	Sumatra Utara	6.000
4	Sumatra Barat	34.000
5	Jambi	6.900
6	Bengkulu	23.100
7	Sumatra Selatan	5.000
8	Lampung	24.000
9	Kalimantan Barat	92.500
10	Kalimantan Tengah	24.000
11	Kalimantan Selatan	7.000
12	Kalimantan Timur	11.650
13	Sulawesi Utara	87.000
14	Sulawesi Tengah	18.400
15	Sulawesi Selatan	150.000
16	Nusa Tenggara Barat	36.000
	JUMLAH	573.890

Sumber: Departemen Kehutanan, 1983

Setiap bagian batang rotan mempunyai kegunaan yang beragam, tergantung pada jenis olahannya, antara lain sebagai berikut.

1. Rotan bulat/ketam/amplas polished: Untuk kerangka dalam pembuatan kursi, meja, tangkai payung, tangkai sapu, dan lainnya. Pemanfaatannya sendiri tergantung dari bentuk batang, diameter batang, warna, kilap, keawetan, kelurusan, dan panjang ruasnya.
2. Kulit rotan (peel): Untuk berbagai jenis anyaman (webbing), lampit, tikar, tas, keranjang, dan sebagai bahan pengikat. Pemanfaatannya didasari pada warna, elastisitas/kekuatan, dan kelurusan bukannya.
3. Hati rotan: Untuk berbagai bahan pembuatan perabotan keranjang dan tali pengikat. Penggunaannya didasarkan pada elastisitas, tingkat keawetannya, serta kehalusan hasil serutan dan ada tidaknya cacat.
4. Limbah kulit dan hati rotan: Untuk keperluan industri petasan, pengisian jok mobil/kursi, dan lainnya.

Bagian tanaman rotan yang paling komersial dan paling banyak digunakan adalah batangnya, terutama batang yang sudah tua. Batang rotan yang bersifat elastis, kenyal, dan ulet. Ketika sifat-sifat batang rotan tersebut dipadukan dengan daya kreasi seni yang tinggi, maka menjadi barang kerajinan atau perabot rumah tangga yang artistik.

Kelebihan utama yang dimiliki oleh batang rotan adalah dalam hal elastisitasnya, sehingga dengan sifatnya tersebut batang rotan sangat mudah digunakan dan dimanfaatkan serta dibentuk sebagai bahan baku bagi keperluan pembuatan bahan baku kerajinan dan manfaat lainnya. Dengan sifat yang demikian itu lalu rotan baik sampai saat ini tidak tertandingi dan sekaligus tak tergantikan karena sifat alamiahnya sebagai bahan baku keperluan anyaman yang memang memerlukan kreasi.¹² Umur panen rotan yang telah diketahui selama ini baru terbatas pada rotan yang telah lama dibudidayakan

II. 2 Tenaga kerja Rotan dalam pembuatan Rotan

Selain itu karena modal kerja yang kurang, sumber daya manusia, keterbatasan keterampilan sehingga modelnya tak berkembang. Adanya persaingan pasar selain rotan banyak juga bahan lain seperti kayu, sofa, plastik dan juga besi disamping itu adanya pergeseran selera pasar atau konsumen itu sendiri.

Pengolahan rotan merupakan pengolahan terhadap bahan baku rotan asalan yang telah dipungut dari kebun atau hutan menjadi bahan baku rotan setengah jadi. Misalnya, rotan bulat asalan, rotan W dan S (Washed and Sulfurized) yang telah

¹²Januminro, CFM, Op. Cit., Hlm. 37 - 40

mengalami pembersihan dan pengawetan, rotan bulat amplas, rotan bulat serut, kulit rotan, hati rotan dan bentuk pengolahan lainnya lagi.¹³

Adapun manfaat rotan secara tidak langsung yang menyentuh kehidupan budaya masyarakat tercermin pada perkembangan daya kreasi dalam bentuk berbagai produk rotan. Misalnya, kreasi dalam pembuatan tikar lampit, topi, tas, meja, kursi, dan sebagainya. Desain bentuk-bentuk produk rotan tersebut pada awalnya sangat sederhana, tetapi kini berkembang sangat maju.

Pengolahan rotan tersebut diarahkan untuk keperluan pembuatan barang-barang jadi berupa barang kerajinan rumah tangga, meja, kursi, rak buku, tikar lampit, tirai, kerangka payung, kap lampu, peci, lanjung, tas tangan, bakul, alat mainan, alat olahraga, bahkan sebagai kerangka baja dalam pembuatan bahan bangunan.

Tujuan pengolahan batang rotan asalan sebelum menjadi bahan setengah jadi dan barang jadi adalah untuk

1. menghilangkan kotoran dan selaput silica yang masih melekat pada batang rotan,
2. mendapatkan bahan baku rotan yang tahan terhadap hama dan penyakit,

¹³Januminro,Op. Cit., Hlm. 123

3. menghasilkan bahan baku rotan bulat (ampas dan serut), kulit dan hati rotan yang diinginkan sesuai dengan tujuan penggunaannya,
4. meningkatkan nilai tambah, keindahan, hasil guna bahan baku rotan.

Jenis-jenis rotan yang biasa dipakai para pekerja rotan adalah rotan lambang, rotan batang, rotan pipih, rotan mahau, rotan tarumpu, rotan tohiti. Jenis rotan yang paling banyak di Ekspor ke Luar Negeri adalah rotan lambang, karena teksturnya yang kuat dan kualitasnya juga, sedangkan jenis rotan yang paling banyak dipakai untuk dijadikan mebel, lemari, tempat cermin, dan lain-lain adalah rotan mahau. Kebanyakan rotan didapatkan dari Palopo, Kolaka, adapun dari Mamuju walau hanya sedikit namun ada juga dari Kalimantan sejenis rotan mahau.¹⁴

Adapun alat yang digunakan dalam membuat mebel rotan adalah kompor minyak tanah dan ada juga yang menggunakan kompor gas bagi perusahaan yang memproduksi banyak mebel rotan yang gunanya untuk memanaskan rotan yang akan dibentuk atau dibengkokkan, gergaji untuk memotong rotan yang akan dipakai, Tang, Obeng, Alat pembengkok, Roll meter sebagai alat pengukur, Pensil, Ampas untuk menghaluskan, dan alat finishing atau pengecatan.

Pada hal jika kita ingin melihat secara mendalam maka sesungguhnya buruh adalah orang yang melakukan pekerjaan pada majikan dan mendapat upah. Seperti

¹⁴Wawancara dengan pemilik cahaya rotan (Muh. Amin), Jl. Lamuru Lr. 118 C No. 8 Makassar, 1 April 2008

didalam UU. No. 12 tahun 1957 dan UU. No. 22 tahun 1964, bahwa buruh itu adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan dan mendapat upah dari majikan.

Makin jelaslah disini bahwa buruh itu terbatas pada orang-orang yang bekerja di bawah perintah majikan untuk melakukan pekerjaan dan diberi upah oleh majikannya, apakah ia bekerja di lapangan maupun yang bekerja di staf kantor perusahaan. Semuanya disebut buruh dan berbeda halnya dengan orang-orang yang bekerja tanpa ada perintah dari atasan dalam hal ini majikan seperti yang disebutkan di atas.¹⁵

Dalam kalangan dunia usaha Indonesia terdapat pemikiran dan pandangan bahwa masyarakat bisnis dewasa ini telah mencapai suatu tingkat interdependensi yang demikian kompleks. Para pembuat keputusan tersebut sudah bersifat "multi segi" dan "multi faktor". Proses pengambilam keputusan itu bukan saja dipengaruhi oleh perusahaan dan pemimpinnya, tetapi juga oleh kebijakan pemerintah yang bergerak di bidang bisnis, industri, perbankan, perdagangan dan pemberian jasa misalnya, di Indonesia mulai merasakan pengaruh kebijaksanaan pemerintah yang peranan dan campur tangannya semakin besar itu.

Melihat perilaku para pejabat di tingkat birokrasi yang menangani perusahaan negara dan semakin banyaknya aparat pemerintah di hampir semua sektor

¹⁵Man Arfa, Skripsi, Partisipasi Buruh Pelabuhan Makassar Dalam Perjalanan Sejarah Sulawesi Selatan 1945-1975 ,Makassar, 1990, hlm. 12-14

semakin besar campur tangan pemerintah maka semakin sulitlah mengharapkan bahwa usaha memperkuat perusahaan milik negara itu akan berkurang.¹⁶

Mengingat cukup tersedianya bahan baku rotan untuk kebutuhan industri, maka kapasitas terpasang industri pengolahan rotan seharusnya dapat menyesuaikan diri untuk menyerap bahan baku rotan yang tersedia. Berdasarkan data yang disajikan oleh pemerintah, industri rotan yang terdaftar dan tercatat pada Departemen Perindustrian dan Perdagangan sampai dengan tahun 1997 yaitu sejumlah 584 industri yang tersebar pada 24 propinsi. Berdasarkan produk yang dihasilkannya, industri pengolahan rotan dapat digolongkan kepada industri setengah jadi dan industri jadi. Industri pengolahan rotan setengah jadi menghasilkan produksi 619.637 ton pertahun, dan industri rotan jadi menghasilkan produksi sekitar 533.658 ton per tahun.¹⁷

Manfaat rotan yang penting secara tidak langsung adalah sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, penyerapan dan perluasan dan perluasan tenaga kerja. Kontribusi yang dibcrikan oleh rotan memiliki mata rantai yang cukup panjang, mulai dari kegiatan pemungutan sampai dengan menjadi barang jadi dan dipasarkan ke konsumen.

¹⁶Nuraeni Kadir, Skripsi, Pabrik kertas Gowa satu tinjauan Sejarah Perusahaan 1957 - 1987, Makassar, hlm. 1 - 4

¹⁷Erwinsyah, Discussion Paper Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Pengusahaan Rotan di Indonesia, Jakarta, 1999, Hlm. 6

BAB III

PERUSAHAAN-PERUSAHAAN ROTAN DI MAKASSAR

III. 1 Perusahaan-perusahaan Rotan di Makassar

Pada tahun 1960 di daerah Makassar memang banyak para pembuat mebel rotan terutama di Jl. Nusantara mereka berkumpul semua untuk mengusaha rotan, namun setelah pelabuhan Soekarno Hatta yang di Makassar mengalami perluasan banyak toko-toko terpecah dalam melanjutkan usaha mereka. Selain itu karena modal kerja yang kurang, sumber daya manusia, keterbatasan keterampilan sehingga modelnya tak berkembang. Adanya persaingan pasar selain rotan banyak juga bahan lain seperti kayu, sofa, plastik dan juga besi disamping itu adanya pergeseran selera pasar atau konsumen itu sendiri.

Salah satu wawancara penulis kepada pemilik usaha rotan di Jl. Nusantara tepatnya Toko Super Rattan namanya Pak Sugianto T memulai usahanya sejak tahun 1972 yang merupakan usaha dari keluarga jatuh bangun dalam mengusaha rotan sampai saat ini. Kini yang bekerja sama mereka hanya tinggal 4 orang mengingat mereka sekarang langsung membeli mebel rotan jadi dari Pulau Jawa khususnya Surabaya. Adapun mebel rotan dari Makassar biasanya mereka beli dari Pak Amin merupakan pembuat mebel rotan yang tinggal di Jl. Lamuru Lr. 118 C No. 8 Makassar. Para pekerja mereka hanya memperbaiki mebel rotan yang sudah mereka

dibeli dari Surabaya atau dari Makassar sendiri misalnya jika lecet, para pekerja mengamplas kembali dan mencatnya kembali agar seperti baru kembali.

Perusahaan Berdikari merupakan suatu perusahaan swasta yang terbentuk badan hukum (Perusahaan Terbatas) dan bergerak dalam bidang meubel rotan dan kayu yang terdiri dari meja, kursi, sofa dan lain-lain. Perusahaan ini mulai dirintis pada tahun 1984 dan hingga saat ini bertempat di jalan Baji Minasa No. 1 Cendrawasih Makassar.

Adapun awal dibentuknya perusahaan ini adalah merupakan salah satu proyek percontohan. Awal berdirinya PT. Berdikari (Persero) Unit Meubel yang diberi nama Pilot Proyek Berdikari (PT. PP Berdikari) pada tanggal 1 September 1984, dimana kegiatan usahanya adalah memproduksi minyak kelapa, perusahaan ini menghasilkan minyak dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana atau sistem tradisional. Karena dalam produksinya kurang menguntungkan maka oleh Bapak Bustanil Arifin, SH selaku Caretaker PT. PP Berdikari mengalihkan perusahaan dari produksi minyak kelapa menjadi produksi meubel rotan dan bambu.

Perusahaan ini mulai beroperasi pada bulan September 1987, dan diresmikan oleh Bapak Menteri Koperasi / Kabulog / Caretaker PT. PP Berdikari Bustanil Arifin, SH pada tanggal 18 Januari 1988 yakni bertepatan dengan ekspor perdana produksi perusahaan ini.

Perusahaan Berdikari Meubel Nusantara Makassar hanya membuat berdasarkan pesanan atau orderan dari Surabaya yang merupakan pusatnya dan kemudian di ekspor ke Luar Negeri oleh Perusahaan yang ada di Surabaya. Di Makassar pembuat mebel rotan jika ingin mengekspor barang produksinya harus melakukan dua kali yaitu pertama mobil kontener di bawa ke Pelabuhan Makassar lalu di Perusahaan yang ada di Surabaya kemudian mengirim ke negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, Cina, dan Australia.

Salah satu penyebab minimnya ekspor, jenis rotan ada yang belum memiliki akses pasar baik domestik maupun ekspor. Dari sekitar 40-an jenis rotan yang tersebar di hutan-hutan di Indonesia baru sekitar 5 jenis yang memiliki nilai ekonomi. Para agen Cina (Makassar: *toke*), tidak hanya bertugas membeli rotan, tetapi juga menampung kopra, kopi, teripang, dan penyu, sebagai usaha sampingan. Para pedagang Cina ditempatkan secara berkelompok sesuai keahlian jenis bisnis yang mereka geluti. Para agen perusahaan Eropa (Cina) mempunyai struktur bisnis secara berjenjang sampai tingkat paling bawah yang berhubungan langsung dengan produsen.

Kekuatan ekonomi pedagang Eropa di Makassar tidak terbatas pada perdagangan ekspor, tetapi juga perdagangan impor. Pedagang Cina memiliki semangat dagang yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pedagang-pedagang pribumi. Pedagang Cina ada hampir di setiap kepulauan Nusantara sebagai pedagang perantara dalam struktur ekonomi. Tiap kapal pedagang Cina tiba di lepas pantai,

para pedagang pribumi segera membuka pasar sementara untuk melakukan pertukaran barang-barang jadi.

Penyebaran pedagang Cina di berbagai kepulauan mendorong menguatnya integrasi pulau-pulau di Indonesia Timur, meski ada juga integrasi antara pulau dengan Makassar. Kedatangan pedagang Cina dan Eropa membuat perekonomian pribumi tergantung pada pasaran dunia yang ditentukan oleh gaya produksi kapitalis. Jaringan perdagangan baru yang secara hirarki tersusun dari pusat ke pinggiran, berkembang dengan pesat.¹⁸

Pembuatan rotan yang ada di Makassar pada tahun 1998 berdikari semacam koperasi yang menghimpun semua pembuatan rotan namun setelah krisis membuat para pengrajin rotan lebih memilih untuk mandiri sekitar tahun 2001, rata-rata pembuatan mebel rotan ini pengrajin mendapatkannya berdasarkan dari pengalaman mereka. Adapun yang dibuatnya lemari, kursi, cermin, meja dan kursi makan, hiasan lampu, kursi pengantin dan masih banyak yang lainnya. Harga Rotan yang ada di Makassar 1 Kg itu sekitar Rp 10.000 – Rp 15.000,- dan mereka para pengrajin rotan mendapatkan rotannya dari Palu dan Mamuju. Bahan bakunya didapatkan melalui pengusaha, cara pembuatannya pun masih cara tradisional dimana hanya

¹⁸A. Rasyid Asba, *Kopra Makassar Perebutan Pusat Dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007, Hlm. 127 dan Hlm. 130 - 131

mengandalkan Bor dan Kompor Minyak Tanah. Dan mereka membuat berdasarkan pesanan para pengusaha rotan yang ada di Makassar.¹⁹

Rotan berasal dari daerah Bau-Bau Sulawesi Tenggara, Luwuk, Kendari dan sekitarnya, harga rotan tergantung jenis, ukuran, kualitas serta dari daerah mana sekitar tahun 2001 harganya kurang lebih Rp 2.000 – Rp 6.000 perkilogram (tergantung jenis).²⁰

Adapun yang menyebabkan para pengrajin dan pengusaha mebel rotan ada yang beralih profesi menjadi pembuat dan pengusaha mebel lain dikarenakan kurangnya sumber daya manusia dalam hal pembuatan mebel rotan yang ada di Makassar. Persepsi masyarakat bahwa rotan hanya diperuntukkan oleh kalangan menengah ke bawah dan modelnya tidak berkembang masih sangat tradisional sekali tidak mengikuti zaman serta kualitas mebelnya yang kadang kurang bagus.²¹

Konsep produksi berpendapat bahwa konsumen akan menyukai produk yang tersedia secara luas dan murah. Para manajer perusahaan yang berorientasi produksi berkonsentrasi untuk mencapai efisiensi produksi yang tinggi, biaya yang rendah, dan distribusi secara masal. Mereka mengasumsikan bahwa konsumen terutama tertarik pada ketersediaan produk dan harga yang rendah. Orientasi itu dapat sangat cocok di

¹⁹Wawancara Pemilik Toko Cahaya Rotan, (Muh.Amin). Makassar, 1 April 2008

²⁰Wawancara dengan pemilik Toko Super Rattan (Sugianto T), Jl. Nusantara 66 Makassar, 9 Mei 2008

²¹Ibid.

negara-negara berkembang, dimana konsumen lebih tertarik untuk mendapatkan produk daripada fiturnya. Orientasi itu juga berguna ketika perusahaan ingin memperluas pasar.

Perusahaan-perusahaan lain dipandu oleh konsep produk, yang berpendapat bahwa konsumen akan menyukai produk-produk yang menawarkan fitur yang paling bermutu, berkinerja, atau inovatif. Para manajer organisasi itu memusatkan perhatian untuk menghasilkan produk yang unggul dan memperbaiki mutunya dari waktu ke waktu. Mereka mengasumsikan bahwa para pembeli mengagumi produk yang dibuat dengan baik serta dapat menilai mutu dan kinerja. Akan tetapi, para manajer itu kadang-kadang terperangkap dalam kecintaan akan produk mereka.

Konsep-konsep penjualan merupakan orientasi bisnis umum lainnya. Konsep penjualan berkeyakinan bahwa para konsumen dan perusahaan bisnis, jika dibiarkan, tidak akan secara teratur membeli cukup banyak produk yang ditawarkan oleh organisasi tertentu. Oleh karena itu, organisasi tersebut harus melakukan usaha penjualan dan promosi yang agresif. Konsep itu mengasumsikan bahwa para konsumen umumnya menunjukkan keengganan atau penolakan untuk membeli sehingga harus dibujuk supaya membeli. Konsep itu juga mengasumsi bahwa perusahaan memiliki banyak sekali belian. Konsep penjualan itu merupakan contoh umum pemikiran Sergio Zyman, mantan wakil dirut pemasaran Coca-Cola: Tujuan pemasaran adalah menjual lebih banyak bahan kepada lebih banyak orang dengan

lebih sering membeli sehingga perusahaan mendapatkan lebih banyak uang dan menghasilkan lebih banyak laba.²²

Banyak faktor yang menentukan harga rotan bulat Indonesia, namun faktor utama adalah kualitas rotan itu sendiri. Kualitas rotan ditentukan oleh jenis rotan, panjang, diameter, warna, asal rotan, cacat, kecerahan, elastisitas, dan panjang ruas. Selama ini, kualitas rotan lebih banyak ditentukan oleh konsumen yang mensyaratkan kualitas. Berdasarkan standar kualitas yang dipersyaratkan oleh konsumen itu, maka standar mutu rotan di setiap daerah tidak seragam karena tidak berlaku secara umum di seluruh Indonesia.

Adanya suatu kesamaan karakteristik yang dimiliki oleh setiap rotan, maka upaya untuk menetapkan kualitas dari setiap rotan masih dapat dilakukan berdasarkan baku mutu. Untuk Indonesia sendiri, pemerintah telah membuat baku mutu rotan yang meliputi standar ukuran rotan batangan berkulit, baku mutu bahan lampit rotan, dan baku mutu lampit rotan.

Ukuran rotan batangan berkulit berdasarkan standar industri Indonesia (SII-0802-83) yang dimaksudkan dengan ukuran rotan batangan berkulit adalah besar garis tengah pada bagian terkecil dan panjang dari batang rotan berkulit yang masih utuh yang ujung pangkalnya dipotong siku-siku terhadap sumbu batang. Berdasarkan

²²Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta, 2005, Hlm. 20 -21



SII-0802-83 tersebut, maka rotan batangan berkulit diklasifikasikan ke dalam dua kelas sebagai berikut.

- a. Rotan bergaris tengah besar dengan garis tengah sama atau lebih dari 18 mm.
- b. Rotan bergaris tengah kecil dengan garis tengah kurang dari 18 mm.

Untuk menguji panjang dan garis tengah rotan batangan berkulit, maka dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Panjang batang : Letakkan contoh rotan batangan yang akan diuji pada bidang datar. Ukur panjangnya dengan menggunakan meteran atau alat lain yang sesuai. Pengukuran dilakukan sebanyak tiga kali. Hasil uji dirata-rata, sedangkan standar ukuran yang digunakan adalah centimeter (cm).
- b. Garis tengah : Lakukan pengukuran garis tengah contoh uji bagian rotan yang terkecil dengan menggunakan kaliper atau alat lain yang sesuai. Pengukuran dilakukan pada arah dua sumbu yang tegak lurus satu sama lain yang mempunyai panjang maksimum dan minimum sebanyak tiga kali pada setiap contoh uji. Kemudian, hasilnya dirata-rata.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan syarat ukuran panjang dan diameter rotan batangan berkulit untuk rotan bergaris tengah besar dan rotan bulat bergaris tengah kecil.

Tabel 2. Ukuran Panjang dan Diameter Rotan Batangan

No.	Nama	Nama Botanik	Panjang Minimum (cm)	Garis tengah (mm)
1	Bulu	<i>Calamus hispidus</i> BECC	300	18– 24
2	Tohiti	<i>Calamus inops</i> BECC	400	18 – 30
3	Manau	<i>Calamus manau</i> MIQ	270	18 – 60
4	Buyung/Selutup Langili/samuli	<i>Calamus optimus</i> BECC	300	18 – 24
5	Semambu	<i>Calamus pogonacanthus</i> BECC	300	18 – 24
6	Batang	<i>Calamus soimionum</i> LOUR	270	18 – 25
7	Tabu-tabu	<i>Calamus zollingeri</i> BECC	270	24 – 45
8	Latung	<i>Calamus</i> sp	270	20 – 50
9	Seel/manis	<i>Daemonorops fissus</i> BL	300	18 – 50
10	Dalian	<i>Daemonorops melanochaetes</i> Bl	300	18 – 30
11	Ampar tikar	<i>Korthalsia debilis</i> BL	300	18 – 24
12	Ampar bungkus	<i>Calamus impar</i>	300	20 – 50
13	Mantang/senti/R ondunuwu/Sega badak		270	18 – 30
14	Anduru	<i>Calamus ornatus</i>	270	18 – 30
15	Tarutu		270	rata-rata 22

16	Lambang		270	rata-rata 23
17	Manuk		270	rata-rata 20

Bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia, produk rotan sudah banyak dikenal terutama pada masyarakat bawah dan menengah. Selain kegiatan pengolahan rotan, maka perdagangan rotan juga telah banyak dilakukan.

Terjalannya hubungan dagang dengan pihak luar negeri memacu kepada bertambahnya peran hasil rotan untuk meningkatkan kontribusi penerimaan negara yang layak untuk diperhitungkan. Bahkan jauh sebelum kemerdekaan diproklamakan, ternyata rotan telah banyak dimanfaatkan dan dikenal luas serta diperdagangkan terutama oleh masyarakat Dayak Kalimantan Timur kepada pedagang-pedagang dari China.

Sebagai komoditi yang mulai dapat diandalkan untuk penerimaan negara, rotan telah dipandang sebagai komoditi perdagangan hasil hutan non-kayu yang cukup penting bagi Indonesia. Produk rotan ini juga telah menambah penerimaan ekspor unggulan selain minyak dan gas bumi, serta dapat disejajarkan dengan penerimaan ekspor utama pertanian lainnya seperti kopi, karet dan minyak sawit. Namun didalam pengolahan, ternyata masih belum cukup memperlihatkan daya saing yang tinggi.

Desain yang dimiliki masih belum begitu berkembang dari bentuk mebel, keranjang, alat olahraga dan beberapa bentuk produk lainnya. Hal ini diduga karena pemerintah dan instansi lain terkait di daerah masih belum menunjukkan perhatian yang serius sebagaimana perhatian yang selama ini telah diberikan kepada produk hasil hutan lainnya terutama kayu. Sebagaimana diketahui kayu masih dipakai sebagai barometer keberhasilan ekspor hasil hutan Indonesia.

Rotan sebagaimana asalnya merupakan tumbuhan yang tergolong dalam kelompok palem-paleman yang hidupnya merambat. Golongan ini termasuk dalam sub-famili calamoideae yang mempunyai 13 marga dan sekitar 600 jenis dan hidup pada kawasan hutan hujan tropis di Asia Tenggara. Kelompok rotan pada umumnya tumbuh dan dijumpai pada daerah yang beriklim basah.

Di Indonesia, jenis ini dapat ditemui di Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan beberapa kepulauan lainnya. Beberapa laporan menyebutkan bahwa di Jawa dapat dijumpai sekitar 25 jenis, Sumatera 75 jenis, Kalimantan 100 jenis, Sulawesi mencapai 25 jenis. Selain itu rotan juga dapat dijumpai di beberapa pulau lainnya di Indonesia. Dari lebih 50 jenis yang sudah dimanfaatkan dan diperdagangkan di Indonesia, ternyata baru sebagian kecil yang di ekspor; antara lain rotan manau, rotan tohiti, rotan irit, rotan sega, rotan semambu, rotan pulut putih, rotan pulut merah yang kesemuanya ini termasuk dalam kelompok calamus.

Keadaan yang sangat mendukung pada waktu itu rupanya masih belum dapat dimanfaatkan oleh Indonesia. Dimana kembali pasar dan tidak mampu meningkatkan daya serap untuk hasil rotan dari Indonesia, sebagaimana yang ditunjukkan dengan penurunan produksi rotan pada tahun 1998 yang hanya mencapai dibawah 40.000 ton pertahunnya. Selain itu masalah dalam negeri berupa kondisi perekonomian dan situasi politik yang kurang menguntungkan diduga ikut mempengaruhi produksi rotan.²³

Sebagaimana dibahas sebelumnya, bahwa kelangsungan produksi industri rotan akan sangat bergantung kepada ketersediaan sumber daya rotan. Beberapa literatur bahkan menyebutkan bahwa kekayaan sumber daya rotan Indonesia dapat memberikan kontribusi 80 persen dari produksi rotan dunia. Dan ini merupakan modal yang sangat penting untuk mendukung keberadaan industri pengolahan rotan yang ada.

Walaupun demikian, tidak adanya jaminan terhadap ketersediaan bahan mentah rotan untuk pemenuhan kebutuhan bahan baku industri sering sekali muncul. Hal tersebut bisa karena dipengaruhi oleh rendahnya tingkat harga dan juga disebabkan karena situasi perekonomian yang tidak mendukung. Untuk memenuhi kekurangan pasokan bahan baku, seringkali rotan harus didatangkan dari daerah yang cukup jauh.

²³Erwinsyah, Discussion Paper Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Pengusahaan Rotan di Indonesia, Jakarta, 1999, Hlm. 5

Kondisi seperti itu sering membawa akibat yang tidak menyenangkan baik itu terhadap petani pengumpul, pedagang antar daerah dan juga terhadap industri pengolahan rotan. Penyebab lain yang ikut berpengaruh diakibatkan karena sistem distribusi dan aturan yang terkait belum mampu mendukung pengembangan industri rotan untuk jangka panjang. Artinya penanganan perdagangan bahan baku yang dilakukan selama ini masih berdasarkan kepada perdagangan yang tradisional dan belum menyertakan perencanaan bisnis jangka panjang pada semua lini terkait.

Terjadinya transaksi dagang di daerah perbatasan yang memukul kelangsungan usaha industri pengolahan rotan di Pulau Jawa seperti dengan sering terjadinya penyelundupan rotan adalah suatu fakta bahwa ternyata kebijakan pemerintah masih belum mendukung iklim berusaha untuk banyak pihak. Perdagangan rotan masih dipandang sebagai kegiatan untuk menghasilkan keuntungan jangka pendek. Apabila situasi pasar kurang menguntungkan maka kegiatan perdagangan sering sekali ditinggalkan, dan pelaku bisnis rotan lalu pindah ke bisnis lain. Selain keadaan pasar yang kurang menguntungkan tersebut, pihak industri pengolahan rotan selama ini masih menggantungkan diri pada kelangsungan pengadaan bahan baku. Bahan baku yang disediakan oleh petani, pengumpul dan pedagang rotan di daerah umumnya masih belum terseleksi. Bahan mentah rotan biasanya masih belum dikelompokkan kedalam pengelompokan kualitas sesuai dengan kriteria kebutuhan industri. Petani dan pengumpul masih belum memikirkan masalah kualitas. Pola berusaha jangka pendek menjadi pemandangan yang biasa.

Kemampuan pengolahan yang masih minim oleh petani atau pedagang rotan mentah masih belum mampu mengantar untuk terjalannya kerjasama antara petani, pedagang dan industri pengolahan rotan.²⁴

Sebagai akibat dari keberadaan industri yang tidak merata dan hanya terpusat di Jawa, maka pada masa krisis ekonomi tahun 1998 harga bahan mentah rotan melambung sangat tinggi. Selain karena harga bahan baku yang melambung, kesulitan lain juga karena pengadaan bahan yang harus didatangkan dari daerah yang jauh di Kalimantan Timur atau dari Sulawesi ikut menambah rantai distribusi yang semakin panjang. Kebijakan pemerintah dengan pemberlakuan pajak ekspor tinggi untuk rotan mentah dan rotan setengah jadi terutama akan mendukung industri-industri yang mempunyai daya saing tinggi serta yang memiliki modal dan mempunyai pengalaman ekspor yang mendukung. Apabila tidak mempunyai dukungan pengalaman dan modal yang cukup tentunya akan memberikan dampak yang kurang baik karena kualitas produksi yang masih rendah yang mempengaruhi citra hasil rotan secara menyeluruh.

Kesepakatan itu oleh banyak pihak dipandang masih belum cukup mempertimbangkan bagaimana sebenarnya pemasaran dilakukan di level bawah masyarakat dan pengusaha lokal seperti pasar-pasar tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Selain itu kebijakan yang ditetapkan masih lebih banyak

²⁴Erwinsyah, Op. Cit., Hlm. 13

menyangkut kebijakan perdagangan dibandingkan membahas pemikiran yang berkaitan dengan produksi bahan baku rotan. Penerapan beberapa pungutan di lapangan, ternyata masih memberikan perbedaan perlakuan terhadap rotan alam dan rotan budidaya. Para petani masih merasa bahwa pemberlakuan pungutan ini sebagai beban tambahan yang harus dipikul. Masalah ini juga berdampak untuk berkurangnya pendapatan yang seharusnya dapat diterima oleh para petani dan pedagang.

Masalah tersebut juga dirasakan oleh Asosiasi Mebel kayu dan Rotan Indonesia (Asmindu). Khusus menyangkut pembinaan yang menjadi tanggung jawab pemerintah, untuk daerah di luar Jawa contohnya Makassar masih belum mendapatkan perhatian yang cukup. Sentra industri pengolahan rotan di Jawa masih ditempatkan sebagai tolak ukur terhadap keberhasilan pembinaan pemerintah. Tugas dan wewenang pemerintah pusat yang masih dominan dan kurangnya perhatian dari pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi daerahnya menjadi penyebab terjadinya perbedaan antara pusat dan daerah. Perbedaan kualitas sumber daya manusia di Jawa dan luar Jawa terutama Makassar juga mempengaruhi kualitas pekerjaan yang dihasilkan.

Setelah beroperasi selama 14 tahun karena adanya pergantian dewan direksi maka perusahaan ini berganti nama menjadi PT. Berdikari (Persero) Unit Usaha Mcubel pada tanggal 13 Oktober 2002. Melihat potensi atau prospek pasar yang cukup baik serta adanya tanggapan positif dari pasar maka PT. Berdikari (Persero) Unit Usaha Mcubel semakin termotivasi untuk meningkatkan produksinya dengan

terus berusaha untuk melakukan efisiensi di segala ini perusahaan. Seiring dengan pengalaman pasang surut kegiatan usaha yang dialami oleh PT. Berdikari kemudian berganti nama dari PT. Berdikari Unit Usaha Meubel berubah menjadi PT. Berdikari Meubel Nusantara.

Perusahaan Berdikari Meubel Nusantara Makassar hanya membuat berdasarkan pesanan atau orderan dari Surabaya yang merupakan pusatnya dan kemudian di ekspor ke Luar Negeri oleh Perusahaan yang ada di Surabaya. Di Makassar pembuat mebel rotan jika ingin mengekspor barang produksinya harus melakukan dua kali yaitu pertama mobil kontener di bawa ke Pelabuhan Makassar lalu di Perusahaan yang ada di Surabaya kemudian mengirim ke negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, Cina, dan Australia.

III. 2 Pengolahan Rotan asalan menjadi kerajinan Rotan

Pengolahan rotan asalan dan rotan setengah jadi menjadi barang jadi sangat tergantung pada tujuan dan bentuk barang jadi yang diinginkan. Sedangkan proses pembuatan barang jadi tersebut sangat tergantung pada kresi, imajinasi, dan keterampilan pembuatnya.

Beberapa bentuk hasil olahan dapat dilakukan secara mekanis, misalnya pembuatan lampit rotan. Pembuatan lampit secara mekanis ini biasanya menghasilkan bentuk lampit yang lebih bagus daripada lampit yang dibuat secara manual. Tetapi

untuk pembuatan barang jadi lainnya, misalnya mebel, lebih banyak dilakukan secara manual. Kalaupun ada yang dilakukan secara mekanis, namun hal ini hanya terbatas dalam bahan dan finishing.

Bentuk produk barang jadi dari bahan baku rotan perlu memperhatikan beberapa faktor teknis, antara lain sebagai berikut.

- a. Aspek kenyamanan dan keselamatan fisiologis manusia yang akan memanfaatkan dan mempergunakannya.
- b. Efisiensi penggunaan bahan, material, tenaga kerja dan proses produksinya.
- c. Hasil olahan harus mencerminkan dan menampilkan keindahan dan estetika.
- d. Bahan baku yang digunakan harus sesuai dan serasi dengan bentuk produknya.²⁵

Pembuatan mebel rotan di perusahaan yang ada di Makassar merupakan kelanjutan dari proses pengilahan bahan mentah rotan menjadi rotan asalan serta

²⁵Januminro,CFM, *Rotan Indonesia*, Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2000, Hlm.

bahan setengah jadi menjadi barang jadi. Adapun urutan-urutan pembuatan mebel rotan secara garis besarnya sebagai berikut:

a. Proses perancangan

Proses perancangan merupakan proses imajinasi bentuk produk yang ingin dibuat. Proses perancangan dapat pula berupa kreasi terhadap bentuk yang sudah ada. Ide atau kreasi yang didapat dari proses perancangan dituangkan dalam bentuk gambar tiga dimensi dengan spesifikasi bentuk dan ukuran yang lengkap. Kegiatan penuangan hasil imajinasi ke dalam bentuk gambar tiga dimensi tersebut tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pelaksanaan pekerjaan pembuatan mebelnya.

b. Pembentukan dan Pembuatan Tipe Mebel

Pembentukan dan pembuatan tipe mebel dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1) Proses pengukuran

Rotan yang akan dipakai untuk komponen pembuatan mebel disiapkan, kemudian diukur secara teliti sesuai dengan ukuran. Rotan yang dipakai untuk membuat mebel dapat berupa gabungan antara rotan poles halus berkulit atau tanpa kulit dari kelompok rotan berdiameter besar yang digunakan sebagai rangka. Selain itu, rotan berdiameter kecil baik yang berkulit maupun hati rotan dipakai juga untuk

kreasi atau penguat rangka dan kulit rotan untuk mengikat sambungan dan bahan anyaman.

Hal ini yang perlu diperhatikan pada tahap pengukuran adalah khusus untuk komponen rangka yang akan dibengkokkan atau dilengkungkan, panjang ukurannya perlu ditambah sebagai spilasi sebesar 20 persen dari ukuran sebenarnya sebelum dibengkok. Alat yang diperlukan untuk pengukuran adalah roll meter dan pensil.

2) Pemotongan

Pemotongan rotan yang akan dijadikan mebel dilaksanakan setelah ukurannya benar dan tidak terjadi kesalahan, karena jika terjadi kesalahan maka pengukuran rotan harus diulang lagi. Pemotongan rotan perlu memperhatikan tanda atau coretan sebagai batas hasil pengukuran. Alat yang diperlukan untuk memotong rotan adalah gergaji.

Proses pemotongan termasuk juga pembuatan rencana dan bentuk hubungan atau sambungan antar-rangka mebel. Dalam pembuatan mebel, dikenal bentuk dan contoh sambungan antara lain sambungan alur lidah, sambungan kip, sambungan kait silang, sambungan bibir lurus, sambungan pasak, dan sambungan pancung miring. Penggunaan hubungan dan sambungan tersebut tergantung pada bentuk olahan barang jadi yang dibuat.

3) Pembengkokan

Setelah pemotongan selesai dilakukan sesuai dengan jumlah yang ditentukan, maka tahap berikutnya adalah melakukan pembengkokan bagian batang rotan yang perlu dibengkokkan atau dilengkungkan. Alat yang diperlukan untuk membengkokkan rotan adalah engkol (catok), meja kerja, kompor gas/semprot, dan steaming oven. Cara kerja pembengkokan rotan adalah sebagai berikut.

- 1) Sebelum dibengkokkan, rotan batang sebaiknya distim oven terlebih dahulu selama 1 – 2 jam untuk memudahkan pembengkokkan dan mengurangi cacat/kerusakan sewaktu dibengkokkan.
- 2) Rotan yang sudah distim oven diambil satu per satu dan langsung diletakkan di atas meja kerja yang sudah lengkap dengan patok penahan (jig). Setelah itu, rotan dapat langsung dibengkokkan dengan menggunakan engkol (catok) sesuai dengan bentuk yang dikehendaki.
- 3) Agar bentuk rotan yang dibengkokkan tidak berubah, maka rotan yang sudah dibengkokkan diberi penahan sementara sampai rotan dingin dan bentuknya tidak berubah. Untuk memperoleh ukuran dan bentuk pembengkokan yang seragam sebaiknya disediakan alat Maljig dengan skala 1:1 sesuai dengan ukuran gambar jadi.

Pembengkokan rotan dapat pula dilakukan dengan cara dipanaskan dengan kompor semprot. Jika pembengkokan dilakukan dengan cara dipanaskan memakai

kompot semprot, rotan yang dipanaskan tidak gosong terbakar hingga menjadi berwarna hitam.

4) Perakitan

Perakitan adalah penggabungan potongan atau bahan-bahan komponen mebel yang sudah dipotong dan dibengkokkan. Perakitan memerlukan bahan pembantu, antara lain lem kayu, paku (scrop, paku biasa) dan paku T Nedle. Sedangkan peralatan yang diperlukan antara lain check board, obeng kembang/pipih, palu besi/kayu, meteran, boor listrik, boorkip/pahat kuku, penatar kayu bentuk bulat atau setengah bulat, gergaji potong, dan landasan/meja kerja.

Pelaksanaan perakitan dilakukan dengan cara merangkai potongan-potongan rotan dengan mengacu pada bentuk gambar yang telah dibuat baik ukuran, bentuk, letak, dan posisinya.

5) Pengikatan

Pengikatan dilakukan untuk menambah kekuatan dan keindahan bentuk mebel. Bagian yang perlu diikat adalah sambungan-sambungan yang bentuk ikatannya disesuaikan dengan bentuk sambungan dan mengikuti sambungan yang ada.

Bahan-bahan yang dipakai untuk mengikat adalah kulit rotan yang telah diolah dengan ukuran berkisar antara 4 mm – 5 mm. ikatan dapat diperkuat dengan



lem yang dioleskan pada bagian yang akan diikat. Bagian akhir ikatan diberi paku kecil untuk memperkuat hasil ikatan.

Ada berbagai cara pengikatan antara dua sambungan/hubungan atau pengikatan antara dua atau tiga batang yang disusun sejajar.

6) Penyempurnaan produk

Penyempurnaan hasil akhir suatu produk barang jadi mebel rotan. Proses finishing yang dilakukan dengan baik menghasilkan bentuk yang indah dan menarik. Kegiatan finishing dapat berupa pewarnaan, pemberian tambahan anyaman, atau jok.

a) Pewarnaan

Pewarnaan dilakukan untuk memperoleh warna produk yang diinginkan. Bahan warna dapat menggunakan obat/zat warna cat atau sirlak yang dikombinasikan dengan spiritus dengan tingkat perbandingan tertentu. Adapun urutan kegiatan pewarnaan adalah sebagai berikut.

- 1) Barang yang akan diwarnai diampelas terlebih dahulu. Setelah selesai diampelas langsung dicat dengan menggunakan kuas atau system semprot.
- 2) Setelah dilakukan pengecatan, ditunggu sampai kering. Apabila cat sudah kering dan hasil pengecatan masih kurang rata, pengecatan dapat dilakukan ulang.

b) Sebelum diberi anyaman, jarak tarikan anyaman kerangka mebel ditentukan dahulu dengan cara mengukurnya dan memberi tanda. Tempat yang diberi tanda dibuat lubang menggunakan bor listrik dengan mata bor yang sesuai dengan lebar kulit rotan yang akan dianyam, kulit rotan yang digunakan berukuran 2 – 3 mm. Setelah pengeboran selesai, kemudian satu persatu rotan dimasukkan untuk dianyam.

Pembuatan jok mebel dapat ditempuh dengan cara membuat maljig terlebih dahulu atau menggunakan patron (mal) untuk membuat komponen. Patron (mal) tersebut diletakkan diatas bahan pengisi (busa), kemudian diberi tanda dengan spidol. Selanjutnya, bahan pengisi dipotong/diiris dengan pisau. Demikian juga, kain pembungkus/kulit jok disesuaikan dengan tebal dan bentuk bahan pengisinya (busa) yang ditandai terlebih dahulu dengan spidol, kemudian digunting dan dijahit. Setelah bahan pembungkus/kulit jok selesai dikerjakan, maka busa yang sudah dipotong dan dibentuk dimasukkan ke dalam sarung kulit dan dijahit.

Pada umumnya lampit yang digunakan untuk membuat pembatas ruangan memakai alat mesin tenun bagi yang perusahaan-perusahaan agar kelihatan rapi dan halus, namun jika yang perorangan masih menggunakan cara tradisional untuk membuat lampit. Pada tahun 2001 Para pengrajin di Makassar memilih membeli di Surabaya dengan harga Rp 25.000 per kilogramnya, alasannya di Makassar sudah ada lagi yang memproduksi lampit selain membutuhkan waktu lama untuk

membuatnya lebih baik dengan cara membeli di Surabaya apalagi kualitas lampit yang diproduksi tidak diragukan lagi.

Pembuatan mebel-mebel rotan seperti satu set kursi beserta mejanya biasanya memakan waktu 1 minggu mengerjakannya tergantung dari tingkat kerumitan mebel rotan yang akan dibuat. Namun jika jenis mebel rotan lainnya seperti tempat cermin, pas bunga hanya memakan 1 hari saja jika yang dikerjakan itu tidak terlalu rumit dan hanya sedikit yang dibuat. Pengrajin mebel rotan biasanya dibuat jika ada pesanan namun jika tidak ada pesanan pengrajinnya tidak membuatnya sama sekali. Pengrajin mebel rotan di Makassar hanya tinggal sedikit disebabkan kurang tertariknya orang lain membuat mebel rotan dan memilih beralih ke mebel lain seperti mebel enceng gondok.²⁶

Rotan bagi Komunitas Basap merupakan tumbuhan hutan yang penting, untuk membuat tikar rotan : tipo owa, kerajinan semacam anjat, untuk dimakan buahnya, untuk penjahit atap, untuk memanjat pohon madu, membuat api, mengikat rumah.²⁷

Ketika kayu dan rotan mulai sama-sama mulai langka, banyak produsen mebel beralih pada bahan alternatif seperti plastik dan bahan sintetis lainnya. Namun penampilan mebel rotan tetap kelas dan tidak tergantikan mebel dari bahan lainnya. Mebel rotan bisa jadi pilihan untuk menghadirkan nuansa eksotis di rumah. Warna

²⁶ Wawancara dengan pemilik sawaya rotan // Muht. Amin & D. Lamari Lt. III C No. 1 Makassar, 1 April 2008

²⁷ Artikel Wawancara Indonesia 2007

alami rotan yang cenderung terang dengan tekstur yang terlihat bersih membuat tampilan mebel rotan terkesan ringan dan santai. Apalagi mebel dari rotan kini tampil lebih variatif dengan kombinasi dan desain yang modern, sehingga mampu mempercantik interior rumah, seperti kursi tamu, meja makan, ranjang, partisi dan kursi santai.

Di tahun 1990, mebel rotan merupakan pilihan paling banyak diminati orang setelah mebel kayu dan bambu. Sayangnya, kelangkaan bahan baku membuat mebel rotan mulai langka diproduksi. Meski demikian, rotan tidak benar-benar hilang dari pasaran. Apalagi produk rotan dikenal luas sebagai produk yang awet, karena memiliki serat banyak, sehingga sulit untuk patah. Menariknya, rotan dapat dibentuk untuk berbagai macam bentuk kursi, meja dan barang keperluan rumah tangga lainnya. Jadilah rotan sebagai mebel yang eksotis dan bernilai seni tinggi. Pertimbangan ini membuat mebel rotan tetap diminati.

III. 3 Pemasaran Rotan

Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dimana seseorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk dan nilai, dengan asumsi bahwa harus melalui tahap-tahap seperti timbulnya keinginan dan permintaan, ada produk, lalu utilitas atau nilai dan kepuasan, kemudian terjadi transaksi dan hubungan antara pemasar dan konsumen.

Sementara manajemen pemasaran adalah proses perencanaan dan pelaksanaan konsepsi, penetapan harga, promosi dan distribusi, barang dan jasa untuk menghasilkan pertukaran yang memenuhi sasaran perorangan dan organisasi²⁸

Manajemen penjualan adalah perencanaan, pengarahan dan pengawasan penjualan tatap muka, termasuk penarikan, pemilihan, perlengkapan, penugasan, penentuan rute, supervisi, pembayaran dan pemotivasian sebagai tugas yang diberikan pada tenaga penjualan.

Bagian lain dari tugas manajer penjualan adalah berkaitan dengan pengorganisasian kegiatan penjualan baik di dalam maupun di luar perusahaan. Di dalam perusahaan, ia harus menyusun struktur organisasi yang dapat menciptakan komunikasi secara efektif tidak hanya di dalam departemen penjualan itu sendiri, tetapi juga dengan departemen-departemen lainnya. Ia juga merupakan penghubung yang paling penting antara perusahaan dengan pembeli dan masyarakat lain, serta bertanggung jawab untuk menciptakan dan mempertahankan jaringan distribusi yang efektif.²⁹

Dalam melakukan suatu langkah atau tindakan kepada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan agar tindakannya itu dapat tercapai, oleh karena itu tujuan promosi diantaranya adalah :

²⁸Sahajuddin, Skripsi, *Industri Batik Yogyakarta periode 1950 - 1985* , Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, 1999, hlm. 74

²⁹Basu Swastha, *Manajemen Penjualan Edisi 3*, Penerbit BPFE Yogyakarta, 2001, Hlm 27

1. Memodifikasi Tingkah Laku.

Maksud modifikasi tingkah laku disini adalah kegiatan pemasukan promosi yang dipandang dari segi lain untuk berusaha merubah tingkah laku dan pendapat.

2. Memberi Tahu

Berarti suatu kegiatan promosi yang diajukan untuk memberi tahu pasar yang diajukan tentang penawaran perusahaan karena hal demikian itu merupakan masalah penting untuk meningkatkan permintaan produk tersebut. Promosi itu sifatnya informative ini juga penting bagi konsumen karena dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

3. Membujuk

Sebenarnya kurang disenangi sebagai masyarakat, namun kenyataannya sekarang justru yang lebih banyak muncul promosi yang persuasif, walaupun perusahaan tidak menginginkan adanya tanggapan secepat mungkin tetapi lebih mengutamakan penciptaan kesan positif.

Adapun peranan daripada promosi adalah sebagai berikut :

a. Advertensing atau Periklanan

Termasuk dalam kegiatan advertinsing adalah semua promosi yang dilakukan penjualan dengan melalui media massa. Ini berupa suatu komunikasi yang



sifatnya massal. Dengan sekali kegiatan ini dijalankan maka dapat ditangkap oleh masyarakat yang sangat luas, seluas jangkauan media massa yang digunakan. Yang dimaksud media massa adalah surat kabar, majalah, bioskop, televisi, radio, pemasangan plakat-plakat ditempat yang sudah dikenal orang.

b. Menggunakan Juru Jual

Para juru jual secara aktif beroperasi ke luar perusahaan, mendatangi satu per satu calon pembelinya. Berbeda dengan advertensi dimana sasarannya banyak, sedangkan juru jual sasarannya hanya satu orang saja dalam setiap kali pertemuan.

c. Hubungan Masyarakat

Hubungan masyarakat yang dimaksudkan disini adalah dapat dikategorikan sebagai promosi penjualan dalam bentuk humas apabila hal ini dikaitkan dengan kejadian-kejadian penting dalam masyarakat yang aktifitasnya secara langsung atau memberikan sumbangan kepada masyarakat.

d. Membuat Pajangan

Memajang barang-barang yang akan dijual itu dilakukan ditempat lain yang lebih strategis, di mana pengaturan secara teknik dan ekonomis adalah dalam

rangka lebih efisien dan efektif penanganan fisik dan barang-barang dagangan tersebut.

e. Publisitas

Pada hakekatnya publisitas juga merupakan media massa dalam penyampaian pada calon pembeli.

f. Promosi Umum

Promosi umum telah dijelaskan bahwa merupakan berbagai hal yang dapat ditempuh untuk promosi penjualan. Di luar lima cara promosi yang telah diuraikan sebelumnya, sesuai pula dengan pesat perkembangannya industri dan promosi inipun senantiasa berkembang dan banyak variasinya, yang termasuk diantaranya promosi atau premi kupon berhadiah, potongan harga dan lain-lain.³⁰

Pemasaran rotan yang ada kebanyakan di toko-toko diberbagai jalan di Makassar. Baik pembuat dan pengusahanya sendiri merasa sudah sesuai jika dipasarkan hanya di toko-toko belum pernah dipamerkan di pasar modern seperti mall atau supermaket apalagi mebel rotan biasanya hanya diminati oleh masyarakat

³⁰Nuraeni, Skripsi, *Pengaruh Biaya Promosi Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Mobil Suzuki Pada PT. Anugrah Alam Jaya Maros Di Kabupaten Maros*, Universitas Muslim Indonesia, 2005, Hlm. 15 -17

menengah bawah. Belum lagi model mebel rotan yang masih tradisional dan kadang kurang menarik di konsumen.

Mebel rotan yang ada di Makassar biasa di pasarkan ke daerah Surabaya kemudian di pasarkan lagi. Adapun perusahaan-perusahaan memasarkan mebel rotan dikoperasinya apalagi jika dilakukan cuci gudang atau kualitasnya kurang bagus untuk di ekspor akhirnya dijual kepada masyarakat umum dengan harga murah dan terjangkau, biasanya mebelnya dalam bentuk satu set seperti kursi dan mejanya.

III. 4 Pekerja Perusahaan

Penyerapan tenaga kerja di sektor usaha pemungutan sampai dengan pengolahan rotan di daerah Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa untuk memungut rotan sejumlah 3.033,5 ton diperlukan tenaga kerja sebanyak kurang lebih 2.000 orang. Sementara itu, kegiatan pengolahan rotan tahap I dan tahap II yang dilakukan oleh 145 perusahaan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 25 orang tiap perusahaan. Jadi, untuk 145 perusahaan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 3.625 orang. Sedangkan kegiatan industri lanjutan di Ujung Pandang dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 2.477 orang. Total tenaga kerja yang terserap untuk memungut dan mengolah rotan sejumlah 3.033,5 ton adalah sebanyak 8.102 orang. Jumlah tersebut jika ditambah dengan usaha pembuat mebel rotan diperkirakan akan menyerap sebanyak 10.000 orang tenaga kerja.

Jumlah penyerapan tenaga kerja tersebut di atas apalagi dikaitkan dengan total produksi rotan rata-rata setiap tahunnya 130.000 ton rotan, maka jumlah total penyerapan tenaga kerjanya akan berjumlah: $130.000 : 3.033,5 \times 10.000 = 428.547$ orang. Jika diasumsikan setiap pekerja menghidupi sejumlah 4 jiwa, maka total jumlah orang yang hidup dari sektor pemungutan dan pengolahan rotan secara nasional berjumlah 1.714.188 orang. Jumlah tersebut tidak termasuk pemberian kesempatan kerja di sektor jasa transportasi dan usaha pemasarannya.³¹

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi, merupakan bagian yang paling sulit permasalahannya dalam perkembangan ekonomi Indonesia dari berbagai sektor pembangunan termasuk pula sektor industri, khususnya industri rotan yang akan diuraikan disini, yaitu terutama tenaga kerja industri rotan itu sendiri, yang hubungan terhadap jurangan atau pengusaha dan pekerjanya sebagai pengrajin rotan termasuk upahnya pada industri rotan.

Hubungan pengusaha yang ada di Jl. Nusantara dengan pekerjanya yang hanya sisa 4 orang sangatlah baik tak ada terjadi konflik walaupun beda etnis, karena pengusahanya adalah orang keturunan tionghoa sedangkan pekerjanya sendiri orang Makassar. Pekerja rotan biasanya kebanyakan orang Jawa di bandingkan orang Sulawesi, namun hanya sedikit saja yang orang Sulawesi terutama yang di Sulawesi Selatan tepatnya di Makassar tertarik mnejadi pembuat rotan dikarenakan modelnya

³¹Januminro,CFM, *Rotan Indonesia*, Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2000, Hlm. 45 - 46

yang masih tradisional. Adapun sebagian pekerja atau pengusahanya sendiri merupakan warisan turun temurun dari keluarga mereka.

Pada perusahaan yang ada di Makassar tenaga kerjanya ada sekitar 300 Orang disekitar tahun 1984 sejak pertama didirikan sampai tahun 2000-an dan tahun 2005 tenaga kerjanya hanya tersisa 150 orang, dikarenakan sebagian di pindahkan ke Surabaya pusat perusahaan rotan. Gaji yang diperoleh setiap tenaga kerjanya berdasarkan Upah Minimum Propinsi (UMP) adalah sebanyak 740.520 Rupiah. Pekerjaanya rata-rata kerja selama 8 jam per hari dan setiap pekerja memiliki keahlian masing-masing.

Sumber daya manusia di perusahaan perlu dikelola secara profesional agar terwujud keseimbangan antara kebutuhan pegawai dengan tuntutan dan kemampuan organisasi perusahaan agar dapat dikembangkan secara produktif dan wajar.

Dengan pengaturan manajemen sumber daya manusia secara profesional diharapkan pegawai bekerja secara produktif, yang harus mulai sejak perekrutan pegawai, penyeleksian, pengklasifikasian penempatan pegawai sesuai dengan kemampuan, penataan dan pengembangan karirnya. Dalam suatu perusahaan masalah tersebut sudah mejadi hal yang umum, tidaklah wajar jika banyak pegawai yang sebenarnya secara potensi berkemampuan tinggi tetapi tidak mampu berprestasi dalam kerja. Hal ini dimungkinkan karena kondisi psikologis dari jabatan yang tidak

yang masih tradisional. Adapun sebagian pekerja atau pengusahanya sendiri merupakan warisan turun temurun dari keluarga mereka.

Pada perusahaan yang ada di Makassar tenaga kerjanya ada sekitar 300 Orang disekitar tahun 1984 sejak pertama didirikan sampai tahun 2000-an dan tahun 2005 tenaga kerjanya hanya tersisa 150 orang, dikarenakan sebagian di pindahkan ke Surabaya pusat perusahaan rotan. Gaji yang diperoleh setiap tenaga kerjanya berdasarkan Upah Minimum Propinsi (UMP) adalah sebanyak 740.520 Rupiah. Pkerjanya rata-rata kerja selama 8 jam per hari dan setiap pekerja memiliki keahlian masing-masing.

Sumber daya manusia di perusahaan perlu dikelola secara profesional agar terwujud keseimbangan antara kebutuhan pegawai dengan tuntutan dan kemampuan organisasi perusahaan agar dapat dikembangkan secara produktif dan wajar.

Dengan pengaturan manajemen sumber daya manusia secara profesional diharapkan pegawai bekerja secara produktif, yang harus mulai sejak perekrutan pegawai, penyeleksian, pengklasifikasian penempatan pegawai sesuai dengan kemampuan, penataan dan pengembangan karirnya. Dalam suatu perusahaan masalah tersebut sudah mejadi hal yang umum, tidaklah wajar jika banyak pegawai yang sebenarnya secara potensi berkemampuan tinggi tetapi tidak mampu berprestasi dalam kerja. Hal ini dimungkinkan karena kondisi psikologis dari jabatan yang tidak

cocok atau mungkin pula karena lingkungan tempat kerja yang tidak membawa rasa aman bagi dirinya.

Sejenak kita berpikir alangkah ruginya negara jika banyak perusahaan yang mempunyai tenaga kerja yang berpotensi tinggi tetapi tidak mampu bekerja produktif. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal lagi bahwa faktor manusia merupakan modal utama yang perlu diperhatikan oleh pengusaha dan pimpinan perusahaan. Manusia memang berjiwa kompleks dan sangat pelik untuk dipahami karena sangat berbeda dengan mesin dan peralatan kerja lainnya, kemelut dengan mesin dengan mudah dapat diperbaiki tetapi kemelut yang berhubungan dengan pegawai dituntut keahlian untuk mengatasinya.

Untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan kepegawaian dan sumber daya manusia, perusahaan perlu menempatkan tenaga ahli dalam bidang hukum, manajemen, dan psikologi. Para ahli tersebut ditempatkan di bagian personalia atau staf perusahaan dengan adanya tenaga ahli dalam bidang manajemen kepegawaian sumber daya manusia di perusahaan mereka dapat menciptakan iklim kerja yang harmonis dan prestasi kerja dievaluasikan secara berkesinambungan. Pegawai mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan karirnya

secara optimal dengan demikian produktivitasnya kerja dapat dicapai oleh perusahaan.³²

Bila pengupahan dan penggajian tidak diadministrasikan secara tepat, perusahaan bisa kehilangan karyawan yang baik dan harus mengeluarkan biaya untuk menarik, menyeleksi, melatih dan mengembangkan penggantinya. Imbalan dalam suatu perusahaan ada bermacam-macam bentuk, tetapi pada intinya adalah berupa gaji dan upah yang diterima karyawan di dalam perusahaan PT. Berdikari Meubel Nusantara Makassar.

Masalah upah dan gaji merupakan masalah pokok dalam suatu hubungan kerja antara perusahaan dan karyawan. Penentuan besarnya gaji dan upah karyawan tergantung pada kebijaksanaan perusahaan dengan mempertimbangkan keperluan perusahaan. Upah dan gaji pokok yang dibayarkan kepada karyawan perusahaan diperhitungkan berdasarkan standar time dan disesuaikan dengan tingkat upah minimum regional (UMR) yang berlaku. Jumlah gaji yang diterima karyawan tergantung pada jenis pekerjaan, kemampuan kerja karyawan, jabatan yang dipegang, golongan, tingkat pendidikan dan kemampuan perusahaan dalam hal keuangan.

Gaji dan penghasilan yang diterima karyawan selama ini dianggap sudah cukup menunjang kebutuhan pokok rumah tangga masing-masing karyawan. Ini

³²Hijrah, Mawaddah, *Laporan Praktek Kerja Industri Pendidikan Sistem Ganda Pada PT. Berdikari Meubel Nusantara Makassar*, Program Studi Bisnis Manajemen Jurusan Akuntansi, SMK Negeri 7 Makassar, 2006, Hlm 16 - 18

dapat dilihat dari pinjaman-pinjaman karyawan melalui koperasi karyawan (KOPKAR) PT. Berdikari Meubel Nusantara di mana jumlahnya relative kecil atau sedikit serta motif pinjaman pada umumnya untuk keperluan yang sifatnya mendadak. Di samping itu, semua karyawan dimasukkan atau terdaftar sebagai anggota asuransi tenaga kerja (ASTEK), dan diberi tunjangan hari raya (THR).

Keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai suatu target produksi dan menjamin iklim kerja yang kondusif dan nyaman merupakan keberhasilan yang dicapai oleh seorang manajer personalia.

➤ Definisi Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi bahwa dalam perusahaan manufaktur tenaga kerja dapat digolongkan atas dua yaitu :

1. Tenaga kerja langsung (TKL) adalah semua karyawan yang secara langsung memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diurut secara langsung pada produk, upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk.
2. Tenaga kerja tak langsung (TKTL) adalah tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung pada produk, dimana sistem imbalan jasanya berupa upah yang diberikan berbeda dengan upah yang diberikan pada tenaga kerja langsung.

Pada perusahaan PT. Berdikari Meubel Nusantara dalam menjalankan fungsi akhir yang harus dilaksanakan dalam manajemen, maka pada perusahaan ini melakukan pengendalian atau pengawasan terhadap tenaga kerja. Dengan pengawasan terhadap tenaga kerja, dapat diketahui tentang hasil yang dicapai pada perusahaan. Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan PT. Berdikari Meubel Nusantara Makassar meliputi pengendalian tenaga kerja dan pengendalian pemeliharaan.

Penerimaan tenaga kerja PT. Berdikari Meubel Nusantara Makassar untuk posisi yang sangat penting diperhitungkan. Untuk tenaga kerja harian lepas atau buruh menggunakan sistem kontrak atau tenaga kerja musiman yang disesuaikan dengan jumlah orderan barang yang diminta dilakukan dengan menerima orang-orang untuk bekerja yang bertempat tinggal disekitar lokasi perusahaan. Adapun setiap karyawan baik non organik maupun organik masing-masing mempunyai kartu absen hadir.

Dalam pembayaran yang sudah lazim, istilah upah sering dipergunakan untuk menunjukkan pembayaran-pembayaran. Apakah itu pegawai-pegawai kantor, maupun pekerja kasar. Baik pembayaran yang didasarkan atas lamanya jam kerja atas hasil, atau atas ukurannya. Jadi upahnya dalam pengertian diatas meliputi gaji, bonus, komisi dan sebagainya.

Menurut Soemarso upah adalah imbalan kepada pekerja yang diberi tugas-tugas dalam proses produksi yang jumlahnya dihitung per jam dan diberikan secara harian atau mingguan. Dalam penggunaannya yang lebih terbatas, upah menunjukkan imbalan-imbalan jasa-jasa dari pegawai yang dibayar berdasarkan jam kerja, unit yang dihasilkan oleh pegawai-pegawai yang bukan tata usaha atau dapat dilakukan perhari dan dapat juga dilakukan per minggu.

➤ Jenis upah

Dalam pemberian upah kepada pekerja dapat digunakan beberapa jenis upah :

- a. Upah langsung yaitu imbalan jasa yang diberikan secara langsung kepada karyawan yang bekerja di pabrik per hari.
- b. Gaji adalah imbalan kepada pegawai yang diberi tugas-tugas administrasi dan pimpinan yang biasanya jumlahnya tetap, secara bulanan atau tahunan.
- c. Upah satuan adalah imbalan yang diberikan secara berkala kepada pegawai atau tenaga kerja, biasanya diberikan secara bulanan.

Komisi adalah kelebihan imbalan yang diberikan kepada karyawan atas sistem pengupahan terdiri dari jaringan prosedur.³³

³³Hijrah, Mawaddah, Op. Cit, Hlm. 20 - 24

BAB IV

KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MENGEMBANGKAN PERDAGANGAN ROTAN

IV. 1 Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pengelolaan sumber daya hutan termasuk rotan sampai sekarang masih mengacu kepada ketentuan pengelolaan kehutanan yang tertuang dalam Undang-undang Pokok Kehutanan tahun 1967. Kebijakan pemanfaatan itu belum mengantarkan kepada perhatian yang khusus sebagaimana perhatian kepada kayu. Rotan masih ditempatkan sebagai produk hutan sampingan sebagaimana dikenal dengan istilah.

A. Kebijakan Tata Niaga Rotan

Untuk meningkatkan nilai tambah, jumlah industri, penyerapan tenaga kerja, diversifikasi jenis dan bentuk hasil ekspor bahan baku rotan, Pemerintah telah menerbitkan kebijakan berupa peraturan, antara lain sebagai berikut.

1. Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 492/KP/VII/79

Tanggal 23 Juli 1979

Surat keputusan ini berisi larangan ekspor rotan asalan terhitung sejak tanggal 23 Juli 1979. dalam ketentuan tersebut yang dimaksud rotan asalan adalah rotan yang

tidak dikerjakan dan yang dirunti, tetapi belum dicuci, belum diasap, dan belum diberi belerang.

Untuk mendukung larangan tersebut dan memberikan insentif melakukan ekspor rotan dalam bentuk setengah jadi dan jadi, oleh menteri keuangan menerbitkan Surab Keputusan No. 28/KMK/011/1982 tentang penetapan pajak ekspor. Menurut ketentuan tersebut, kegiatan ekspor rotan yang belum diolah seperti W dan S, rotan dipotong-potong dan rotan belahan dikenakan pajak ekspor sebesar 20 persen. Sedangkan ekspor rotan yang sudah diolah seperti hati rotan, kulit rotan, anyaman rotan, dan barang jadi dari rotan tidak dikenakan pajak ekspor.

Adapun maksud dikeluarkannya kedua kebijakan tersebut di atas antara lain untuk

- a. mengendalikan ekspor rotan bulat secara selektif dan untuk menjamin ketersediaan kebutuhan bahan baku dalam negeri;
- b. menetapkan pajak ekspor yang tinggi terhadap produk-produk rotan yang tingkat pengolahannya masih sederhana;
- c. meningkatkan ekspor rotan dalam bentuk barang jadi.

2. Surat Keputusan Menteri perdagangan No. 274/KP/X/86 Tanggal 3 Oktober 1986

Surat keputusan ini berisi tentang tata niaga ekspor rotan. Untuk menindaklanjuti larangan ekspor rotan asalan, pemerintah mengeluarkan peraturan tentang tata niaga ekspor rotan. Dalam surat keputusan tersebut, bahan baku rotan dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok rotan bahan mentah, kelompok rotan setengah jadi, dan kelompok rotan barang jadi, yang ditegaskan sebagai berikut.

- a. Terhitung mulai tanggal 8 Oktober 1986, rotan bahan mentah dilarang untuk diekspor.
- b. Terhitung mulai tanggal 1 Januari 1989, kelompok rotan barang setengah jadi dilarang diekspor.

Proses larangan ekspor rotan setengah jadi ini kemudian dipercepat dari jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Perdagangan No. 190/Kp/VI/88 tanggal 30 Juni 1983 yang melarang ekspor rotan barang setengah jadi terhitung mulai tanggal 1 Juli 1988. berbagai rangkaian kegiatan ini secara keseluruhan dimaksudkan untuk mengembangkan industri barang jadi rotan dengan tujuan:

- a. meningkatkan nilai tambah ekspor rotan;
- b. meningkatkan penerimaan devisa;

- c. membuka peluang investasi dalam bidang pengolahan rotan;
- d. mempercepat alih teknologi;
- e. membuka jalur pemasaran barang jadi rotan;
- f. menjamin kelestarian dan mengembangkan bahan baku rotan.

Pada awalnya, kebijakan yang dikeluarkan tersebut banyak ditentang dan dikeluhkan oleh berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang selama ini diuntungkan dengan kebebasan mengekspor bahan baku rotan dalam berbagai bentuk. Selain itu, adanya kebijakan tersebut juga sempat menurunkan jumlah dan nilai ekspor rotan Indonesia, bahkan sempat mengurangi gairah petani dan pemungut rotan. Hal itu disebabkan melorotnya jumlah volume pembelian dan merosotnya harga bahan mentah rotan dari petani.

Sebagai gambaran, sebelum kebijakan tersebut dikeluarkan, harga rotan mentah di tingkat petani dapat mencapai Rp 150.000/kuintal. Namun, setelah diterapkannya larangan ekspor rotan, harga merosot menjadi sekitar Rp 35.000/kuintal. Merosotnya harga rotan ini mengurangi gairah para petani dan pemungut untuk memanen rotan. Kondisi ini menjadi lebih parah lagi karena pada tahun-tahun awal pemberlakuan kebijakan, industri pengolahan rotan yang ada belum berkembang dan belum siap, baik jumlah maupun kapasitas terpasang dan produksinya. Namun, lambat laun dengan terbukanya investasi, kebijakan larangan ekspor rotan mentah dan setengah jadi mulai mengairahkan para petani dan investor di sektor pengolahan karena rotan dalam bentuk barang jadi makin diminati di luar

negeri. Apalagi, pemerintah memberi insentif perpajakan untuk ekspor dalam bentuk barang jadi. Volume dan nilai ekspor rotan dalam bentuk barang jadi meningkat menjadi 100 persen. Dengan demikian, jumlah dan kapasitas terpasang dan produksi rotan setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

3. Surat Keputusan Menteri Perdagangan No. 179/Kp/VI/92 Tanggal 8 Juni 1992

Dengan telah berkembangnya industri rotan barang jadi di Indonesia, maka Menteri Perdagangan menerbitkan Surat Keputusan No. 179/Kp/VI/92 tanggal 8 Juni 1992. Inti surat keputusan ini adalah pencabutan larangan ekspor rotan asalan dan kelompok rotan barang setengah jadi sejak tanggal 8 Juni 1992. Sejak saat dikeluarkannya surat keputusan ini, seluruh kelompok rotan baik bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi dinyatakan sebagai barang yang bebas untuk diekspor. Akan tetapi, rotan bahan mentah dan barang jadi meskipun telah dibebaskan masih dikenakan pajak ekspor yang besarnya diatur oleh Menteri Keuangan. Dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 534/KMK.013/1992 tanggal 27 Mei 1992, besarnya pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan adalah sebesar 30 persen.

Dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Internasional Departemen Perindustrian dan Perdagangan No. EKS.806/DJPI/013/1998 tanggal 21 April 1998, telah ditetapkan harga patokan barang-barang ekspor (harga FOB) yang

berlaku tanggal 1 April s.d Juni 1998 (perubahan dilakukan 3 bulan sekali) untuk jenis rotan. Sedangkan besarnya tarif pajak ekspor berdasarkan Surat KEputusan Menteri Keuangan No. 241/KMK.01/1998 tanggal 22 April 1998 untuk semua barang yang telah ditetapkan harga patokannya adalah sebesar 30 persen.³⁴

B. Kebijakan Standar Rotan

Untuk menjamin keseragaman ukuran, bentuk, dan kualitas bahan baku dan hasil olahan rotan Indonesia, pemerintah telah menerbitkan beberapa peraturan yang mengatur tentang kualitas dan syarat mutu rotan bulat yang dihasilkan dari wilayah Indonesia. Standar rotan yang diterbitkan oleh pemerintah mengatur persyaratan produk rotan. Adapun standar mutu rotan tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Standar Industri Indonesia: SII-0802-83
Ukuran Rotan Batar.gan Berkulit.
2. Standar Industri Indonesia: SII-0800-83 Bahan Baku Lampit Rotan.
3. Standar Industri Indonesia: SII-0801-83 Lampit Rotan.
4. Syarat dan Kualitas rotan Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Kehutanan No. 204/Kpts/DJ/1980 tanggal 24 Nopember 1980.

³⁴Januminro,CFM, *Rotan Indonesia*, Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2000. Hlm 74-77

C. Kebijakan Pengusahaan dan Budi Daya Rotan

Untuk ketentuan yang mengatur pengusahaan dan budi daya rotan secara nasional, Pemerintah dalam hal ini Departemen Kehutanan telah menerbitkan beberapa peraturan sebagai berikut :

1. De Regulasi Pengusahaan Tanaman Rotan

Ketentuan ini mengatur beberapa hal yang bersifat umum, tata cara permohonan izin, kewajiban pemegang izin, larangan bagi pemegang izin, hak pemegang izin, pembinaan dan pengawasan, jangka waktu dan berakhirnya izin, dan sanksi bagi pemegang izin.

Dalam ketentuan umum dijelaskan mengenai pengertian HPH Tanaman Rotan (disingkat HPHTR). HPH Tanaman Rotan adalah hak untuk mengusahakan hutan rotan dalam kawasan hutan yang dibebani HPH Tanaman Rotan. HPH Tanaman Rotan dapat diberikan kepada BUMN, Perusahaan Swasta Nasional yang berbentuk Perseroan, Koperasi, Kelompok Tani, dan Perorangan.

Implikasi diterbitkannya izin HPH Tanaman Rotan adalah pemegang izin mempunyai kewajiban, di antaranya wajib melaksanakan penanaman rotan dan pemeliharaannya, pemegang HPH Tanaman Rotan wajib membayar luran Hasil Hutan, dan wajib mendirikan industri pengolahan rotan atau bekerja sama dengan perusahaan industri rotan. Di samping itu, pemegang HPH Tanaman Rotan juga

diwajibkan menaati semua ketentuan yang berkaitan dengan konservasi sumber daya alam hayati, perlindungan hutan, dan lingkungan.

Kewajiban penting lainnya adalah pemegang HPH Tanaman Rotan wajib menaati semua ketentuan di bidang perburuhan menurut ketentuan yang berlaku dan wajib mempekerjakan tenaga kehutanan yang memenuhi persyaratan Menteri Kehutanan di bidang Perencanaan dan Penataan Hutan Rotan, Pembinaan, Pengelolaan dan Pengujian Hasil Hutan Rotan.³⁵

Tidak adanya suatu perhatian pemerintah terhadap para pengusaha rotan dan pembuat rotan, sehingga banyak pengusaha rotan dan pembuat rotan yang mengalami kerugian dikarenakan kurangnya modal yang dimiliki serta kurangnya yang berminat untuk melanjutkan usaha mebel rotan. Disamping itu pemerintah tidak pernah menawarkan kepada para pengusaha agar usaha mebel rotan bisa berkelanjutan.

Sebagaimana dibahas sebelumnya, bahwa kelangsungan produksi industri rotan akan sangat bergantung kepada ketersediaan sumber daya rotan. Beberapa literatur bahkan menyebutkan bahwa kekayaan sumber daya rotan Indonesia dapat memberikan kontribusi 80 persen dari produksi rotan dunia. Dan ini merupakan modal yang sangat penting untuk mendukung keberadaan industri pengolahan rotan yang ada.

³⁵Januminro,CFM, Op.Cit, Hlm. 82

Walaupun demikian, tidak adanya jaminan terhadap ketersediaan bahan mentah rotan untuk pemenuhan kebutuhan bahan baku industri sering sekali muncul. Hal tersebut bisa karena dipengaruhi oleh rendahnya tingkat harga dan juga disebabkan karena situasi perekonomian yang tidak mendukung. Untuk memenuhi kekurangan pasokan bahan baku, seringkali rotan harus didatangkan dari daerah yang cukup jauh.

Kondisi seperti itu sering membawa akibat yang tidak menyenangkan baik itu terhadap petani pengumpul, pedagang antar daerah dan juga terhadap industri pengolahan rotan. Penyebab lain yang ikut berpengaruh diakibatkan karena sistem distribusi dan aturan yang terkait belum mampu mendukung pengembangan industri rotan untuk jangka panjang. Artinya penanganan perdagangan bahan baku yang dilakukan selama ini masih berdasarkan kepada perdagangan yang tradisional dan belum menyertakan perencanaan bisnis jangka panjang pada semua lini terkait.

Terjadinya transaksi dagang di daerah perbatasan yang memukul kelangsungan usaha industri pengolahan rotan di Pulau Jawa seperti dengan sering terjadinya penyelundupan rotan adalah suatu fakta bahwa ternyata kebijakan pemerintah masih belum mendukung iklim berusaha untuk banyak pihak. Perdagangan rotan masih dipandang sebagai kegiatan untuk menghasilkan keuntungan jangka pendek. Apabila situasi pasar kurang menguntungkan maka kegiatan perdagangan sering sekali ditinggalkan, dan pelaku bisnis rotan lalu pindah

ke bisnis lain. Kesulitan tersebut juga terjadi di kawasan industri pengolahan rotan di daerah Cirebon (Jawa Barat) terutama yang menyangkut pengadaan bahan baku.

Selain keadaan pasar yang kurang menguntungkan tersebut, pihak industri pengolahan rotan selama ini masih menggantungkan diri pada kelangsungan pengadaan bahan baku. Bahan baku yang disediakan oleh petani, pengumpul dan pedagang rotan di daerah umumnya masih belum terseleksi. Bahan mentah rotan biasanya masih belum dikelompokkan kedalam pengelompokan kualitas sesuai dengan kriteria kebutuhan industri. Petani dan pengumpul masih belum memikirkan masalah kualitas. Pola berusaha jangka pendek menjadi pemandangan yang biasa. Kemampuan pengolahan yang masih minim oleh petani atau pedagang rotan mentah masih belum mampu mengantar untuk terjalannya kerjasama antara petani, pedagang dan industri pengolahan rotan.

III.2 Dampak kebijakan Pemerintah terhadap perdagangan Rotan di Makassar

Tidak adanya perhatian pemerintah terhadap perdagangan rotan baik berupa bantuan modal usaha kepada pengusaha terutama Usaha Kecil Menengah (UKM) di kota Makassar baik itu dari Dinas Perindang maupun dari Bank pemerintah sendiri, apalagi untuk usaha rotan. Ada yang memilih menutup usahanya sejak krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998, karena tidak mampu menahan harga produksi yang melambung tinggi sedangkan modal yang dimiliki tidaklah memadai.

Untuk itu selanjutnya pemerintah sudah mencoba mencari pemecahannya antara lain dengan ditetapkannya beberapa kebijakan melalui beberapa perangkat hukum seperti peraturan pemerintah, keputusan presiden, keputusan menteri perdagangan dan berbagai peraturan lainnya. Ketentuan tataniaga ekspor rotan sebagai tertuang dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 187/MPP/Kep/4/1998 sebagai awal dari penerapan reformasi ekonomi nasional menjadi harapan bagi penyelesaian berbagai persoalan yang ada.

Rotan termasuk salah satu sumber daya alam yang harus dilestarikan dan dimanfaatkan secara maksimal untuk kemakmuran rakyat dalam rangka pemerataan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, serta dalam rangka menunjang pembangunan ekonomi. Sub-sektor kehutanan yang paling diandalkan selama ini adalah komoditas kayu dengan berbagai produk olahannya. Oleh karena itu, perhatian dan kebijakan pembangunan dan pemanfaatan hasil hutan masih tertuju pada produk hasil hutan kayu. Sedangkan hasil hutan nonkayu, termasuk rotan, agak tertinggal meskipun pengusahaan dan pemanfaatan rotan telah dimulai sejak lama.

Perkembangan pemanfaatan dan perdagangan rotan setiap tahun menunjukkan peningkatan, baik jenisnya, volumenya, maupun nilainya. Dengan adanya perkembangan pemanfaatan dan penggunaan rotan ini, maka pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang diharapkan dapat mendorong efektivitas dan efisiensi pemanfaatan rotan. Kebijakan yang telah dikeluarkan tersebut secara garis

besar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kebijakan di bidang tata niaga, kebijakan perusahaan dan pembudidayaan, dan kebijakan standar mutu rotan.

Sejak kebijakan larangan ekspor rotan alam dikeluarkan, perdebatan tajam antara dua kepentingan yang berbeda terjadi. Produsen mebel sebagai pengguna berkeinginan mempertahankan larangan ekspor dan pengusaha rotan sebagai pemasok yang mendesak pemerintah membuka keran ekspor.

Kegiatan Ekspor rotan merupakan salah satu sumber devisa bagi negara. Ekspor rotan Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun selaras dengan meningkatnya permintaan dan dilakukannya diversifikasi produk yang lebih luas lagi. Jumlah devisa dari produk ekspor rotan dan barang jadi rotan yang tercatat dari tahun 1993 hingga tahun 1997 berkisar antara US\$ 204,4 juta – US\$ 374,5 juta setiap tahunnya. Total devisa yang disumbangkan dari ekspor rotan dan barang jadi rotan tersebut merupakan kontribusi sebesar antara 0,47 persen - 1,27 persen dari total nilai ekspor non migas.

IV. 3 Pengeksporan Rotan

Keputusan pemerintah membuka keran ekspor rotan setengah jadi tidak serta mendingkrak laju peningkatan ekspor komoditas itu. Padahal Indonesia merupakan negara berpotensi menjadi produsen rotan terbesar di dunia yang sanggup memberikan kontribusi hingga 85 persen dari produksi rotan dunia.

Dan ini akibat dari usaha untuk mengejar target ekspor sehubungan dengan akan diberlakukannya larangan ekspor rotan setengah jadi pada tahun 1988. Dimana dapat dilihat bahwa setelah target ekspor terpenuhi, dan setelah pemberlakuan larangan ekspor rotan setengah jadi maka produksinya kembali menurun perlahan sampai hanya mencapai produksi sekitar 40.000 ton pertahunnya. Menyelusuri perkembangan produksi dan perdagangan rotan di Indonesia, pada tahun 1989, produksi dan perdagangan rotan di Indonesia pernah mencapai nilai yang cukup tinggi yaitu mencapai lebih dari 80.000 ton pertahunnya. Produksi yang tinggi pada waktu itu diduga akibat adanya lonjakan permintaan yang sangat tinggi.

Pada tahun-tahun berikutnya industri pengolahan rotan mulai dapat menyesuaikan diri terhadap kebijakan ekspor yang diberlakukan oleh pemerintah. Secara perlahan kemudian produksi rotan kembali meningkat kembali sampai dengan tahun 1994. Pada waktu itu banyak pabrik rotan yang ada di Eropa yang tidak produktif, karena banyak pabrik yang menurun produktifitasnya sebagai akibat dari

kegagalan Eropa melakukan promosi, dan pada saat yang tepat maka Indonesia menjadi alternatif produsen rotan.

Negara tujuan ekspor antara lain Hong Kong, Thailand, Filipina dan Singapura. Negara ini tergolong daya serapnya rendah. Sabar meminta pemerintah konsisten menjalankan kebijakan tata niaga rotan dan membantu promosi pasar ekspor.³⁶

Rotan Akan Diekspor Walau Larangan Ekspor Belum Dicabut, rotan setengah jadi asal Sulawesi akan tetap diekspor walaupun Surat Keputusan Menperindag mengenai larangan ekspor rotan setengah jadi belum dicabut karena sudah ada keputusan bersama antara Pemda Jawa Barat, sentra produk jadi rotan dengan Badan Kerjasama Pembangunan Regional Sulawesi (BKPRS) yang membolehkan ekspor bahan baku rotan asal kebutuhan rotan dalam negeri dipenuhi.

Walaupun Surat Keputusan (larangan ekspor rotan) belum dicabut, kita akan ekspor saja lewat Makassar. Karena kita mau menolong 300.000 petani rotan yang sengsara karena adanya larangan ekspor rotan setengah jadi tersebut. Dan saat ini ada otonomi daerah, kata Ketua BKPRS, Fadel Muhammad di Jakarta, Selasa (7/6), usai bersama dengan pengusaha rotan Sulawesi mendatangi Departemen Perdagangan.

³⁶Artikel Majalah Tempo, Hari Selasa, 27 Februari 2007 (<http://www.gorontalo.gov.id>), 8 Mei 2008

Menurut Fadel sejak ada larangan ekspor rotan setengah jadi tersebut, puluhan industri rotan setengah jadi di Sulawesi tutup. Sementara itu para petani rotan banyak sengsara karena harga rotan turun sehingga persediaan rotan menumpuk di gudang-gudang.

Menurut Fadel lagi bahwa saat ini tinggal empat industri rotan setengah jadi di Gorontalo yang masih hidup dari sebelumnya mencapai 14 industri. Sementara itu di Sulawesi Tengah tinggal delapan dari 39 industri dan Sulawesi Selatan tinggal 11 dari 33 industri. Ia mengatakan bahwa Indonesia adalah penghasil rotan terbesar di dunia yaitu memasok 80 persen dari kebutuhan rotan dunia, dimana rotan asal Sulawesi memasok 70 persen rotan Indonesia. Sedangkan produksi rotan dari seluruh Sulawesi mencapai 16.000 hingga 20.000 ton per bulan. Mengenai pendapat Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu, Fadel mengatakan Menteri Perdagangan mengatakan memihak kepada pendapat Fadel. Namun Menteri juga mengatakan bahwa ada kepentingan industri rotan jadi.

Keputusan larangan ekspor bahan baku rotan sendiri dilakukan pada jaman Menteri Perindustrian dan Perdagangan Rini Suwandi. Alasannya, pada saat itu banyak bahan baku rotan yang diekspor sehingga industri rotan dalam negeri kekurangan bahan baku dan kalah bersaing dengan produk jadi rotan luar negeri.

Namun akibat kebijakan itu, gantian petani dan industri rotan setengah jadi yang hancur karena produksinya tidak terserap dan harga jatuh. Fadel mengatakan

dengan adanya kesepakatan antara Pemda Jabar dan BKPRS untuk memasok kebutuhan dalam negeri dahulu sebelum melakukan ekspor maka permasalahan dapat diselesaikan. Bahkan jika perlu diterapkan sistem kuota dan mereka boleh melakukan ekspor tetapi juga memasok kebutuhan dalam negeri.³⁷

Ekspor rotan olahan masih minim, realisasi ekspor rotan legal masih sangat minim. Meski kran ekspor rotan terbatas telah dibuka 2005 lalu, hingga kini kuota yang diberikan belum dapat dipenuhi. Ketua DPP APRI Sabar Nagarimba L yang baru saja terpilih dalam Munaslub di Hotel Santika, kemarin malam, mengatakan minimnya realisasi perdagangan rotan asal Indonesia ke berbagai negara tujuan sangat memprihatinkan. APRI menekankan larangan tidak berdampak terhadap naiknya harga rotan di tingkat petani. Produsen bahkan tidak mampu menyerap seluruh produksi rotan sehingga terjadi kelebihan pasokan di petani dan pengusaha rotan. Soal ini, Seonoto mengakui bahwa produsen tidak mampu menyerap seluruh produksi rotan. Apalagi negara-negara Eropa sebagai pelopor desain bahan jadi rotan sekaligus konsumen terbesar perlahan mulai mengurangi kebutuhan. Desain pun mulai berkurang karena khawatir tidak mendapatkan suplai.

Meski mendapat penolakan, SK 355/MPP/Kep/5/2004 tentang Pengaturan Ekspor Rotan tetap dilahirkan pada Mei 2004. Sekarang perbedaan sikap antara Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (Asmindu) sebagai pembeli

³⁷Artikel Kapan lagi.com, Hari Selasa, 07 Juni 2005

dan Asosiasi Pengusaha Rotan Indonesia (APRI) sebagai pemasok telah mengkristal. Asmindo menginginkan ekspor tetap ditutup, di lain pihak APRI minta keran itu harus dibuka.

Dua kutub kepentingan itu tampaknya tidak bisa didekatkan lagi. Seruan agar kedua kepentingan Asmindo dan APRI mencapai kesepakatan tidak berhasil, padahal kesepakatan antara keduanya merupakan harapan bagi Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu untuk memudahkan mengambil keputusan yang tidak merugikan kedua pihak. Tiadanya kompromi Asmindo diyakini pembukaan ekspor rotan alam akan menjadi awal "bencana" bagi industri mebel nasional. Kelangsungan industri mebel diperkirakan bakal terancam sebab tidak adanya jaminan kebutuhan bahan baku rotan.³⁸

Kondisi tersebut diperparah dengan cenderung beralihnya negara-negara Eropa ke produk high tech karena menganggap pasokan bahan baku rotan semakin sulit diperoleh. Ini adalah pekerjaan berat bagi APRI dan pemerintah bagaimana meyakinkan mereka bahwa potensi rotan Indonesia untuk menyuplai kebutuhan mereka masih sangat besar. Pemerintah dan APRI harus agresif melakukan promosi tentang potensi dan jenis-jenis rotan yang ada di Indonesia.

Ia mengakui ketidakpastian bahan baku di kalangan pengusaha Eropa ini, juga dipicu karena kebijakan tataniaga rotan yang sering berubah-ubah. Kadang

³⁸ Artikel Harian Sinar Harapan 2003

ekspor dihentikan, lalu dibuka lagi. Ini mengkhawatirkan negara importir di Eropa sehingga mulai mengurangi ketergantungan pada bahan baku rotan.

Sebab menurut dia, kebijakan ini sangat berkaitan dengan masa depan pengusaha rotan olahan dan peningkatan kesejahteraan petani. Misinya adalah menjaga kontinuitas rotan dan meningkatkan kesejahteraan petani pencari rotan. Oleh itu dengan bersama instansi terkait mendukung pelestarian hutan untuk kelangsungan pasokan.

Untuk diketahui, sejak kran ekspor dibuka Sulawesi baru mengekspor 2,3 persen dari total kuota 36 ribu ton (Sulawesi). Sedangkan Sulawesi yang kebanyakan rotan alam sebagian besar diterima pasar dalam negeri. Makanya, dari total produksi rotan Sulawesi terutama Makassar sekitar 20 persen masih terserap pasar dalam negeri.

Sabar juga mengatakan dari sekitar 40 jenis rotan Sulawesi dan Sumatera, antara lain Tohiti, Tarumpu, Manuk, Umbulu, Ladang, Jermasin, Sabutan, Anduru, Datu Merah dan lain-lai hanya sekitar 4-5 jenis yang terakomodir. Karena itu peraturan mengenai tata niaga rotan ini perlu mengakomodasi pasar yang lebih luas.³⁹

Pemanfaatan hasil rotan alam dan rotan tanaman cukup berpeluang untuk meningkatkan penerimaan ekspor. Beberapa perubahan kebijakan pemerintah yang

³⁹Artikel dari Depkominfo RI, Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi Wilayah VII Makassar, 2007

dilakukan akhir-akhir ini telah memberikan harapan bagi peningkatan penerimaan ekspor rotan Indonesia, sebagaimana dilaporkan bahwa ternyata hasilnya telah menempatkan Indonesia menjadi ekportir produk rotan yang cukup berhasil pada tahun 1991. Namun demikian walaupun telah terjadi peningkatan penerimaan ekspor namun di sisi lain masalah yang dihadapi oleh para petani, pengrajin, industri pengolah rotan dan pedagang rotan di lapangan, menjadikan memanfaatkan rotan masih sangat rendah dan bahkan sering tidak menarik lagi bagi para petani.⁴⁰

Pengolahan rotan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia pada umumnya masih sangat sederhana. Kurangnya pemahaman mengenai kebiasaan masyarakat dalam membudidayakan rotan, ditambah oleh belum cukupnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat di daerah terutama untuk kegiatan pengumpulan rotan dan pengolahannya menyebabkan kebijakan pemerintah belum dapat memberikan hasil yang memuaskan di lapangan.

Dalam hal peringkat sumbangan devisa non migas, produk rotan dan barang jadi rotan berada pada urutan 12 dari total 27 jenis komoditas utama non migas. Kontribusi dari rotan tersebut ternyata nilainya lebih besar daripada devisa yang diterima dari ekspor kayu gergajian yang hanya menyumbang antara 0,26 persen - 0,55 persen setiap tahunnya data ini menunjukkan betapa besar peranan dan kontribusi usaha perusahaan rotan selama ini. Di Jl. Nusantara Toko Super Rattan

⁴⁰Erwinsyah, Discussion Paper Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Perusahaan Rotan di Indonesia, Jakarta, 1999, Hlm. 1

hanya melayani pasar lokal saja tidak pernah mengirimnya atau mengekspornya ke luar negeri.

Besarnya ekspor rotan ke Hongkong dan Singapura karena kedua negara tersenut memiliki industri pengolahan rotan mentah/asalan menjadi barang jadi. Di lain pihak, rotan yang diterima tersebut diolah lebih lanjut dan selanjutnya di ekspor kembali dengan tujuan negara maju lainnya.

Jumlah ekspor bahan baku produk rotan Indonesia sampai dengan tahun 1981 telah mencapai jumlah 65,5 ribu ton dengan perincian ekspor rotan asalan sebesar 70,34 persen, rotan setengah jadi sebesar 28 persen, dan barang jadi hanya sebesar 1,47 persen. Begitu pula, tahun 1985 masih tampak bahwa ekspor rotan Indonesia masih berbentuk rotan asalan yang presentasenya meningkat menjadi 76 persen, rotan setengah jadi dan barang jadi menurun sebesar 23 persen dan 1 persen. Dari segi harga, jumlah volume rotan barang jadi yang di ekspor tahun 1981 mencapai total 964,2 ton yang bernilai US\$ 5.017.326. pada tahun 1985, nilai ekspor rotan Indonesia menjadi US\$ 10.451.799 dengan volume hanya 1.048,8 ton. Dari segi volume berarti hanya meningkat 8 persen, tetapi dari segi nilai meningkat sebesar 51,9 persen.

Ekspor bahan baku rotan sebagian besar ditujukan ke Cina sementara produk rotan umumnya diekspor antara lain ke Amerika Serikat, Eropa, Jepang, Timur Tengah. Ironisnya, Cina sekarang tercatat sebagai produsen mebel nomor satu dunia. Tugas Pemerintah satu prinsip yang agaknya perlu berbekal bahan baku impor,

ditekankan adalah mengutamakan penggunaan bahan baku lokal untuk kebutuhan industri dalam negeri.

Komoditas rotan merupakan salah satu keunggulan di tengah mendesaknya komoditas impor yang membanjiri pasar dalam negeri. Indonesia sebagai sumber utama bahan baku rotan dunia yang mencapai 80 persen seharusnya mendapat nilai tambah paling besar. Satu hal yang menjadi pertimbangan menutup ekspor rotan mengingat komoditas rotan terkait dengan faktor lingkungan hidup.

Pada tahun 1985 ke bawah, ekspor rotan Indonesia masih didominasi oleh bentuk rotan asalan dan setengah jadi. Sedangkan ekspor barang jadi baru mencapai berkisar 2 persen saja. Pada tahun 1990, ekspor rotan Indonesia meningkat sekitar 98 persen dalam bentuk barang jadi dan bahan mentah dan peningkatan ekspor rotan setengah jadi berkisar 1 persen – 2 persen.⁴¹

Sejak kebijakan larangan ekspor rotan alam dikeluarkan, perdebatan tajam antara dua kepentingan yang berbeda terjadi. Produsen mebel sebagai pengguna berkeinginan mempertahankan larangan ekspor dan pengusaha rotan sebagai pemasok yang mendesak pemerintah membuka keran ekspor.

⁴¹Januminro,CFM, *Rotan Indonesia*, Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2000, Hlm. 67 - 68

Semakin meruncingnya perbedaan tersebut sudah bisa diduga. Sejak penyusunan kebijakan larangan ekspor rotan dilakukan mendapat reaksi keras dari pihak pengusaha rotan, petani dan sejumlah LSM. Pihak ini menolak tegas ekspor rotan ditutup. Namun, Menteri Perindustrian dan Perdagangan Rini M.S Soewandi ketika itu bersikukuh untuk menjamin kelangsungan bahan baku rotan, pilihannya adalah melakukan pelarangan.

Sejak kebijakan larangan ekspor rotan alam dikeluarkan, perdebatan tajam antara dua kepentingan yang berbeda terjadi. Produsen mebel sebagai pengguna berkeinginan mempertahankan larangan ekspor dan pengusaha rotan sebagai pemasok yang mendesak pemerintah membuka keran ekspor.

Semakin meruncingnya perbedaan tersebut sudah bisa diduga. Sejak penyusunan kebijakan larangan ekspor rotan dilakukan mendapat reaksi keras dari pihak pengusaha rotan, petani dan sejumlah LSM. Pihak ini menolak tegas ekspor rotan ditutup. Namun, Menteri Perindustrian dan Perdagangan Rini M.S Soewandi ketika itu bersikukuh untuk menjamin kelangsungan bahan baku rotan, pilihannya adalah melakukan pelarangan.

Meski mendapat penolakan, SK 355/MPP/Kep/5/2004 tentang Pengaturan Ekspor Rotan tetap dilahirkan pada Mei 2004. Sekarang perbedaan sikap antara Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (Asmindo) sebagai pembeli dan Asosiasi Pengusaha Rotan Indonesia (APRI) sebagai pemasok telah mengkrystal.

Asmindo menginginkan ekspor tetap ditutup, di lain pihak APRI minta keran itu harus dibuka.

Dua kutub kepentingan itu tampaknya tidak bisa didekatkan lagi. Seruan agar kedua kepentingan Asmindo dan APRI mencapai kesepakatan tidak berhasil, padahal kesepakatan antara keduanya merupakan harapan bagi Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu untuk memudahkan mengambil keputusan yang tidak merugikan kedua pihak.

Tiadanya kompromi Asmindo diyakini pembukaan ekspor rotan alam akan menjadi awal “bencana” bagi industri mebel nasional. Kelangsungan industri mebel diperkirakan bakal terancam sebab tidak adanya jaminan kebutuhan bahan baku rotan.⁴²

Potensi produksi rotan sekitar 250.000–270.000 ton/tahun sedangkan produsen hanya mampu menyerap 125.000 ton. Dan yang cukup meresahkan kalangan pengusaha dan petani adalah penutupan ekspor rotan tidak bisa mendongkrak harga rotan, justru harga semakin merosot karena produsen dalam negeri merupakan satu-satunya pembeli. Tidak ada pilihan lain bagi pengusaha meski harga jual murah. Contohnya, di Kalimantan Tengah, harga rotan sega basah bahkan sedang bergerak turun ke angka semula, yakni Rp 600/kg yang sebelumnya sempat Rp 1.250/kg. Janji Asmindo untuk mendorong bangkitnya industri setengah jadi di

⁴²Artikel Harian Sinar Harapan 2003

luar Jawa hanya di atas kertas. Menempatkan sektor hilir sebagai terpenting dari rantai pengurusan rotan dan lupa bahwa persoalan rotan juga ada di sektor hulu.

Penghapusan berbagai ketentuan distribusi pada beberapa lini produksi sampai pemasaran merupakan kebijakan yang diharapkan oleh pelaku pasar. Untuk meningkatkan daya saing ekspor, pemerintah menyetujui perubahan kebijaksanaan yang dikaitkan dengan kesepakatan International Monetary Fund (IMF) yang mengatur pungutan ekspor barang jadi rotan. Sesuai dengan kesepakatan IMF, maka pajak ekspor secara bertahap diprogramkan untuk diturunkan.

Setelah mengadakan studi dan penelitian yang matang selama beberapa tahun serta melihat besarnya potensi pasar maka perusahaan mengambil kebijaksanaan untuk mengadakan pengembangan usaha dengan memasarkan produknya ke luar negeri. Adapun yang menjadi obyek pasarnya adalah Jerman, Eropa, Amerika, dan Australia.

BAB V

PENUTUP

V. 1 Kesimpulan

Rotan merupakan hasil hutan yang tak lagi berguna bagi orang lain karena batangnya berduri dan membutuhkan proses cukup lama dalam pengolahannya sehingga dapat memberikan nilai positif pada Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah merupakan daerah penghasil rotan utama di Indonesia, selain Kalimantan. Perdagangan rotan naik turun dari tahun ke tahun seiring dengan berubahnya kebijakan pemerintah soal rotan baik dari pusat maupun dari daerah.

Dalam statistik perdagangan rotan tahun 1968 sampai 1973, perbandingan ekspor asalan (bulat) dan setengah jadi baru mencapai rata-rata 97 persen dan 3 persen. Namun, masyarakat Indonesia mulai mengenal industri rotan sehingga banyak kerajinan dan perabot dengan desain yang mulai berkembang. Kemajuan pesat terjadi pada Pelita II berkat adanya program pembangunan di bidang industri. Industri pengolahan barang jadi dari rotan masih terbatas pada industri rumahan seperti mebel, kerajinan dan lain-lainnya. Industri yang bersifat mekanis masih sangat terbatas dan umumnya penghasil barang setengah jadi. Industri yang bersifat mekanis ini antara lain terdapat di Padang, Jambi, Banjarmasin, Makassar, dan Surabaya. Sedangkan di kota lainnya, misalnya Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, Bandung, terbatas pada industri nonmekanis seperti peralatan rumah tangga.

Adapun jenis-jenis rotan yaitu rotan lambang, tohiti, batang, umbulu, sabutan, wicker sega, dan datu. Kelebihan utama yang dimiliki oleh rotan dalam hal elastisitasnya sehingga dengan sifatnya tersebut batang rotan sangat mudah digunakan dan dimanfaatkan serta dibentuk sebagai bahan baku keperluan pembuatan bahan baku kerajinan dan manfaat lainnya.

Adapun yang menyebabkan para pembuat dan pengusaha mebel rotan ada yang beralih profesi menjadi pembuat dan pengusaha mebel lain dikarenakan kurangnya sumber daya manusia dalam hal pembuatan mebel rotan yang ada di Makassar. Persepsi masyarakat bahwa rotan hanya diperuntukkan oleh kalangan menengah ke bawah dan katanya rotan ada kutunya dan modelnya tidak berkembang masih sangat tradisional sekali tidak mengikuti zaman serta kualitas mebelnya yang kadang kurang bagus.

Selain keadaan pasar yang kurang menguntungkan tersebut, pihak industri pengolahan selama ini masih menggantungkan diri pada kelangsungan pengadaan bahan baku. Bahan baku yang disediakan oleh petani, pengumpul dan pedagang rotan yang ada di daerah umumnya masih belum terseleksi. Bahan mentah rotan biasanya masih belum di kelompokkan ke dalam pengelompokan kualitas sesuai dengan kriteria kebutuhan industri. Petani dan pengumpul masih belum memikirkan masalah kualitas.

Keputusan pemerintah membuka keran ekspor rotan setengah jadi tidak serta merta mendongkrak laju peningkatan ekspor komoditas itu. Padahal Indonesia merupakan negara berpotensi menjadi produsen rotan terbesar di dunia yang sanggup memberikan kontribusi hingga 85 persen dari produksi rotan dunia.

Salah satu penyebab minimnya ekspor, jenis rotan ada yang belum memiliki akses pasar baik domestik maupun ekspor. Dari sekitar 40-an jenis rotan yang tersebar di hutan-hutan di Indonesia baru sekitar 5 jenis yang memiliki nilai ekonomi. Tidak adanya perhatian pemerintah terhadap perdagangan rotan baik berupa bantuan modal usaha kepada pengusaha terutama Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Makassar baik itu dari Dinas Perindang maupun dari Bank Pemerintah sendiri, apalagi untuk usaha rotan. Ada yang memilih menutup usahanya sejak krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998, karena tidak mampu menahan harga produksi yang melambung tinggi sedangkan modal dimilikinya tidak memadai.

V. 2 Saran

Untuk para pembaca setelah membaca skripsi ini agar dapat mengambil makna bahwa perdagangan rotan yang ada di Makassar masih ada walau hanya tinggal berapa baik berupa industri kecil maupun industri besar ditengah krisis moneter yang melanda Indonesia. Dampak dari krisis, perdagangan rotan baik bahan bakunya maupun mebelnya sendiri sangat berpengaruh ada yang gulung tikar karena tidak mampu lagi membiayai produksinya maupun para karyawannya sendiri. Ada juga yang tetap mempertahankan perusahaannya dengan mengurangi karyawannya dan juga bahan baku untuk mebelnya juga dikurangi.

Kepada pemerintah Makassar agar bisa lebih memperhatikan para pedagang rotan terutama para pengusahanya berupa pinjaman modal untuk melanjutkan usahanya, agar mampu bersaing dengan daerah lain begitupun dengan mebelnya sendiri. Agar masyarakat tertarik lagi untuk membeli mebel sejenis rotan ditengah banyaknya persaingan mebel-mebel yang mungkin lebih diminati, karena selama ini rotan sebagai bahan bakunya dan juga mebelnya lebih banyak diminati oleh orang luar negeri seperti Eropa, Amerika dan Jepang. Pemerintah juga harus bijak dalam mengambil suatu keputusan apalagi menyangkut ekspor rotan, jangan sampai mebel rotan hanya tinggal nama saja dan generasi seterusnya tidak mengenalnya bahwa dulu ada mebel seperti ini dan pernah jaya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Arsip

- ✍ Arsip Data PT. Berdikari Meubel Nusantara Makassar. 2008
- ✍ Artikel Harian Sinar Harapan 2003
- ✍ Artikel Majalah Tempo. Hari Selasa, 27 Februari 2007
(<http://www.gorontaloprov.go.id/>)
- ✍ Artikel Kapan lagi.com. Hari Selasa, 07 Juni 2005
- ✍ Artikel dari Depkominfo RI. Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi Wilayah VII Makassar. 2007
- ✍ Majalah Kehutanan Indonesia Edisi VI Tahun 2006 “Masalah Pemasaran Rotan” (<http://www.dephut.go.id/>)
- ✍ Artikel Universitas Hasanuddin “Desentralisasi Tanpa Kesetaraan” 22 Desember 2005 (<http://www.unhas.ac.id/>)

Buku dan Skripsi

- ☞ Asba, Rasyid. A. 2007. Kopra Makassar Perebutan Pusat Dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional di Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ☞ Arfa, Man. 1990. Partisipasi Buruh Pelabuhan Makassar Dalam Perjalanan Sejarah Sulawesi Selatan 1945-1975, Makassar: Universitas Hasanuddin. Skripsi.
- ☞ Breman, Jan. 1986 Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja: Jawa di Masa Kolonial, Jakarta: Penerbit LP3ES.
- ☞ Erwinsyah. 1999. Discussion Paper Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Pengusahaan Rotan di Indonesia, Jakarta.
- ☞ Gerungan W.A. Dipl. Psych, 1988 Psikologi Sosial, Penerbit PT Eresco Bandung.
- ☞ Hijrah, Mawaddah. 2006. Laporan Praktek Kerja Industri Pendidikan Sistem Ganda Pada PT. Berdikari Meubel Nusantara Makassar, Makassar: Program Studi Bisnis Manajemen Jurusan Akuntansi. SMK Negeri 7 Makassar.
- ☞ Januminro; CFM. 2000. Rotan Indonesia, Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).

- ✍ Kumanto Sunarto. 2000. Pengantar Sosiologi Edisi Kedua, Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- ✍ Kadir, Nuraeni. Pabrik kertas Gowa satu tinjauan Sejarah Perusahaan 1957 – 1987, Makassar: Universitas Hasanuddin. Skripsi.
- ✍ Kotler, Philip. 2005. Manajemen Pemasaran, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- ✍ Nuraeni. 2005. Pengaruh Biaya Promosi Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Mobil Suzuki Pada PT.Anugrah Alam Jawa Maros Di Kabupaten Maros, Makassar: Universitas Muslim Indonesia. Skripsi.
- ✍ Maran, Ragan, Rafael. 2000. Manusia & Kebudayaan Dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- ✍ Mathis, L Robert. Jackson, H John. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia Buku 1, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- ✍ Swastha, Basu,. 2001. Manajemen Penjualan Edisi 3, Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta.
- ✍ Suhartono. 1991. Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya.
- ✍ Sahajuddin. 1999. Industri Batik Yogyakarta periode 1950 - 1985, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM Yogyakarta. Skripsi.

Wawancara

- ≅ Wawancara dengan pemilik Toko Cahaya Rotan (Muh. Amin). Makassar, 1 April 2008.
- ≅ Wawancara dengan pemiliki Toko Super Raitan (Sugianto T). Makassar, 9 Mei 2008.
- ≅ Wawancara dengan staf bagian gudang PT. Berdikari Mebel Nusantara (Agus). Makassar, 7 Agustus 2008.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Jenis rotan dan juga kegunaannya.

Jenis Rotan	Kegunaan
Tohiti	Bahan mebel, penahan pasir di gurun pasir, sandaran kapal, pengisi batang sapu lantai, pengganti kerangka baja, dan lain-lain
Umbul	Bahan anyaman untuk pembuatan keranjang
Datu	Bahan anyaman untuk pembuatan keranjang dan bahan pembuatan kursi
Tarampu, tanah	Bahan baku mebel
Jermasin	Bahan tali pengikat
Taman, Irit, Cincin pulut merah, Pulut putih, Pulut hijau.	Bahan kursi antik dan tali pengikat yang paling baik, bahan baku lampit rotan, tirai, dan lain-lain
Batang, Manau	Bahan baku mebel yang tidak dilekuk maupun dilekuk
Sabutan, Ahas, Danan	Bahan pembuatan alat penangkap ikan, pengikat rakit, dan lain-lain

Lampiran 2. Jenis-jenis rotandi PT. Berdikari Meubel Nusantara

No	Description	Beginning Balacc	Received	Issued	Ending Balance
1	Lambang	8.211.34	0.00	0.00	8.211.34
2	Tohiti W/ Skin	2.996.10	0.00	0.00	2.996.10
3	Tohiti Polish	0.00	0.00	0.00	0.00
4	Batang W / Skin	8.597.41	0.00	0.00	8.597.41
5	Batang Polisin	3.382.10	0.00	0.00	3.382.10
6	Umbulu	9.066.00	0.00	0.00	9.066.00
7	Sabutan	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Wicker sega	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Datu 2 – 2.8	1.578.50	0.00	0.00	1.578.50
10	Datu 3 – 4,5	7.772.50	0.00	1.200.00	6.572.50
11	Datu 4,5 – 5	1.135.00	0.00	0.00	1.135.00
12	Datu 5 -7	0.00	0.00	0.00	0.00
	Total rotan Datu	10.486.00	0.00	1.200.00	9.286.00

Sumber : Arsip Data PT. Berdikari Meubel Nusantara Makassar, 2008

Lampiran 3. Uraian Kepegawaian pada PT. Berdikari Meubel Nusantara
Makassar, 2006.

No	Uraian	Jumlah
I.	<u>Menurut Jabatan</u>	
	Organik :	
	- Kepala Cabang	1
	- Kepala Produksi	1
	- Kepala Bagian	6
	- Kepala Seksi	7
	- Staf	35
	Sub Total	50
	Non Organik :	
	- PKWT	206
	- LK	7
	Sub Total	213
	Total	263
ii	<u>Menurut Pendidikan</u>	
	- SI(Strata Satu)	8
	- Diploma	3

	- SLTA	36
	- SLTP	4
Total		51
III.	<u>Menurut Umur</u>	
	- 20 sampai 30 tahun	8
	- 31 sampai 40 tahun	26
	- 41 sampai 50 tahun	17
Total		

Sumber : Setelah data diolah, 2006

Lampiran 4

Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditi tahun 1998 – 1999

No	Kelompok Komoditi	1998		1999	
		Nilai (Juta US\$)	% Thd Total	Nilai Juta	% Thd Total
1	Nikel/olahannya	95,785	17,44	181,898	29,77
2	Kakao/kakao olahan	235,057	42,81	204,255	33,44
3	Ikan,Udang,Hewan air lainnya	86,645	15,78	86,587	14,17
4	Kayu/olahannya	84,958	4,55	42,637	6,98
5	Besi dan Baja	3,680	0,67	0,012	0,00
6	Kopi,Teh,Mete,Rempah	13,311	2,42	14,761	2,41

7	Ampas Industri Makanan olahan	4,612	0,84	4,643	0,76
8	Karet,Barang dari karet	2,935	0,53	2,808	0,45
9	Lainnya	82,146	14,96	73,287	11,99
Total		549,129	100,00	610,888	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan

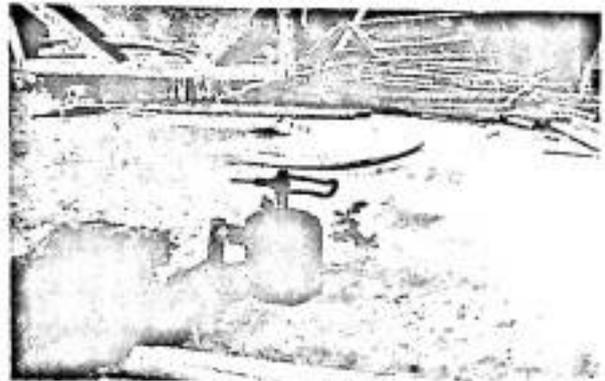
Impor Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditi tahun 1998 – 1999

No	Kode Hg	Kelompok	1998		1999	
			Nilai (Juta US\$)	% Thd total	Nilai Juta	% Thd total
1	10	Gandum-gandum	79,671	24,12	32,603	16,17
2	17	Gula dan Kembang gula	33,134	10,03	1,126	0,56
3	27	Bahan baku mineral,Minyak & Sulingannya	15,678	4,75	32,856	16,29
4	84	Mesin dan pesawat mekanik	88,642	26,83	52,843	26,20
5	73	Barang dari besi dan baja	34,119	10,33	6,367	3,16
6	-	Lainnya	79,112	23,95	75,867	37,62
Total			330,356	100,00	201,662	100,00

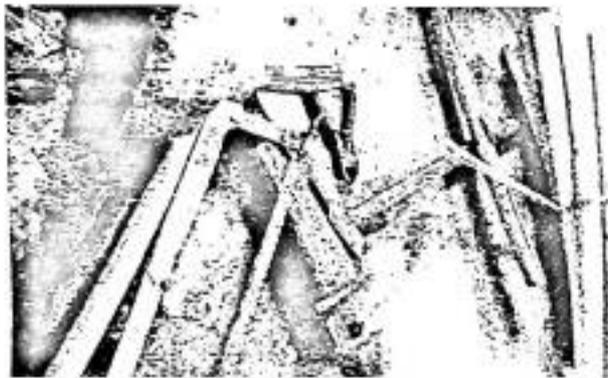
Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan



Foto rotan setengah jadi



Alat pemanas rotan (Kempor)



Alat pemotong dan pembengkok rotan



Kursi Rotan sudah jadi